

**PRIBUMISASI AJARAN ISLAM DALAM SULUK WUJIL DAN
RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

(Telaah atas pemikiran Sunan Bonang)



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam**

Disusun oleh :

**Teguh Santoso
NIM : 10410136**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2015

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Teguh Santoso

NIM : 10410136

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 25 Februari 2015

Yang menyatakan,



Teguh Santoso

NIM. 10410136



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Sdr. Teguh Santoso

Lamp : -

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Teguh Santoso

NIM : 10410136

Judul Skripsi : Pribumisasi Ajaran Islam Dalam Suluk Wujil Dan Relevansinya
Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah atas pemikiran Sunan
Bonang)

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 21 Mei 2015

Pembimbing

Drs. Radino M. Ag

NIP. 19660904 199403 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/153/2015

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PRIBUMISASI AJARAN ISLAM DALAM SULUK WUJIL
DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
(Telaah atas Pemikiran Sunan Bonang)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Teguh Santoso

NIM : 10410136

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Selasa tanggal 30 Juni 2015

Nilai Munaqasyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 19660904 199403 1 001

Penguji I

Drs. Nur Hamidi, MA
NIP. 19560812 198103 1 004

Penguji II

H. Suwadi, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19701015 199603 1 001

Yogyakarta, 13 AUG 2015

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal. 420.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini
penulis persembahkan kepada
Almamater Tercinta,

*Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UM Sunan Kalijaga*

Yogyakarta

ABSTRAK

TEGUH SANTOSO. Pribumisasi Ajaran Islam dalam Suluk Wujil dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam (telaah atas pemikiran Sunan Bonang). Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Pendidikan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

Latar belakang penelitian ini adalah agama Islam berkembang di pulau Jawa atas peran Walisongo dengan melalui budaya. Selama perjalanan tersebut, banyak hal yang menarik untuk di cermati. Antara lain terjadinya dialog budaya antara budaya asli Jawa dengan budaya Islam yang datang membawa berbagai nilai dan merasuk ke dalam budaya Jawa. Salah satu pendekatan yang dilakukan Walisongo adalah dengan mengajarkan ajaran Islam melalui tembang Jawa yaitu Suluk. Sunan Bonang adalah salah seorang Walisongo yang mengajarkan ajaran Islam lewat Suluk, dengan karyanya Suluk Wujil. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana pribumisasi ajaran Islam dalam Suluk Wujil, apa saja nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam Suluk Wujil dan bagaimana relevansi ajaran Suluk Wujil dalam Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu perlu adanya penelitian untuk menggali kearifan Sunan Bonang dalam Suluk Wujil dan menggali nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung di dalamnya untuk diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus meneliti dokumen-dokumen tentang Suluk Wujil menggunakan buku-buku yang relevan. Penelitian ini menggunakan teori *indigenisasi* yang dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana cara dalam mempribumisasi ajaran Islam dan menggunakan pendekatan filosofis-historis untuk menggali nilai-nilai ajaran Islam dalam Suluk Wujil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pribumisasi yang dilakukan dalam Suluk Wujil ada 5 cara: melalui tulisan, melalui bahasa, melalui sastra, melalui tamsil, dan melalui simbol. (2) Nilai-nilai yang ada di dalam Suluk Wujil adalah perintah shalat, *azzam* (kemauan), niat, *muhasabah* (instrospeksi), akhlakuk karimah (sopan santun), *mujahadatun nafs* (pengendalian hawa nafsu) dan tawadhu'. (3) Relevansi ajaran Suluk Wujil dalam pendidikan agama Islam adalah pembelajaran konstruktivisme, mawas diri, keteladanan, pendekatan budaya dan pendekatan intelektual.

Kata kunci: pribumisasi, Suluk Wujil, nilai-nilai ajaran Islam.

KATA PENGANTAR

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ, أَمَّا بَعْدُ.

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, dan hidayah-Nya serta nikmat yang berupa iman dan juga kesehatan kepada kita semua, sehingga dengan pertolongan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian tentang Pribumisasi Ajaran Islam Dalam Suluk Wujil Dan Relevansinya Dalam Pendidikan Agama Islam (Telaah Atas Pemikiran Sunan Bonang). Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Karwadi M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang telah ikhlas meluangkan waktunya dan tidak lelah untuk memberikan motivasi, masukan, bimbingan dan pengarahan selama saya kuliah.
4. Bapak Drs. Radino M.Ag, selaku Pembimbing skripsi yang telah rela meluangkan waktunya dan tidak lelah untuk memberikan saran, masukan, bimbingan dan pengarahan selama penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Kepada keluarga di rumah yaitu kedua orang tua tercinta yakni Bapak Suparjo dan Ibu Sukarsilah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, semangat, dan doa tiada henti kepada penulis untuk kesuksesan anak-anaknya.
7. Kepada adikku Ridwan Sularjo yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada teman-teman Jurusan PAI (Kholif, Bastian, Mamad), teman-teman PPL I dan PPL-KKN Integratif (Arin, Uzee, Lia, Setia, Adam) dan semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Kepada semuanya penulis memanjatkan do'a kehadiran Allah SWT, semoga jasa-jasa dan amal baiknya mendapat balasan dari Allah SWT. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi penulis pribadi dan pembaca pada umumnya. Amiin.

Yogyakarta, 7 Januari 2015

Penulis

Teguh Santoso

NIM. 10410136

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	x
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
HALAMAN DAFTAR LAMPIRAN	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan penelitian	12
E. Kajian Pustaka.....	13
F. Landasan Teori	15
G. Metode penelitian	29
H. Sistematika Pembahasan	33

BAB II : BIOGRAFI SUNAN BONANG DAN SULUK WUJIL

A. Biografi Sunan Bonang	35
1. Riwayat Singkat	35
2. Silsilah.....	38
3. Karya Sastra	38
4. Keilmuan	40
B. Teks Suluk Wujil	41
C. Sinopsis Suluk Wujil.....	41

BAB III : PRIBUMISASI AJARAN ISLAM DALAM SULUK WUJIL DAN RELEVANSINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Pribumisasi Ajaran Islam Dalam Suluk Wujil.....	52
B. Nilai-Nilai Ajaran Agama Islam Dalam Suluk Wujil	53
1. Perintah Shalat.....	53
2. Azzam.....	56
3. Niat.....	56
4. Muhasabah (instrospeksi).....	59
5. Akhlaqul Karimah (sopan santun).....	60

6. Mujahadatun Nafs (pengendalian hawa nafsu)	61
7. Tawadhu'	62
8. Zikir	64
9. Haji	66
10. Nama-nama tokoh	67
11. Simbol-simbol	71
C. Relevansi Ajaran Suluk Wujil Dalam Pendidikan Agama Islam	
1. Pembelajaran konstruktivisme	74
2. Inkuiri	75
3. Mawas diri	76
4. Keteladanan	76
5. Pendekatan budaya	76
6. Pendekatan intelektual	77
BAB IV : PENUTUP	
A. Kesimpulan	78
B. Saran-saran	79
C. Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	83

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN¹

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543 b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	s	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	Je
ح	Ha'	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	kh	Ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan ye
ص	Sad	s	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dad	d	De (dengan titik di bawah)

¹ Panduan penulisan skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 71.

ط	Ta'	t	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa'	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kaf	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em
ن	Nun	n	En
و	Wawu	w	We
ه	Ha'	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

Untuk bacaan panjang ditambah :

ا = ā

إي = i

او = ū

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal (monoftong) dan vokal rangkap (diftong). Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, vokal rangkap bahasa Arab yang

lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf.

Contoh vokal tunggal : كَسَرَ ditulis kasara

جَعَلَ ditulis ja‘ala

Contoh vokal rangkap :

a. Fathah + yā’ tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai (أي).

Contoh: كَيْفَ ditulis kaifa

b. Fathah + wāwu mati ditulis au (او).

Contoh: هَوَّلَ ditulis haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang di dalam bahasa Arab dilambangkan dengan harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda. Vokal panjang ditulis, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...َ	Fathah dan alif	â	a dengan garis di atas
ي...َ	Atau fathah dan ya		
ي...ِ	Kasrah dan ya	î	i dengan garis di atas
و...ُ	Dammah dan wau	û	u dengan garis di atas

Contoh : قَالَ ditulis qâla

قِيلَ ditulis qîla

يَقُولُ ditulis yaqûlu

4. Ta marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu : ta' marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan ta' marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis raudāh al-atfāl

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis raudatul atfāl

5. Syaddah

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah.

Jika huruf ىber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah ىى, maka ia ditransliterasi seperti huruf maddah (i).

Contoh : رَبَّنَا ditulis rabbanâ

قَرَّبَ ditulis qarraba

الْحَدُّ ditulis al-ḥaddu

6. Kata Sandang Alif + Lam (ال)

Transliterasi kata sandang dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

v Kata sandang diikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu atau huruf lam diganti dengan huruf yang mengikutinya.

Contoh : الرَّجُلُ ditulis ar-rajulu

الشَّمْسُ ditulis as-syamsu

v Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditulis al-.

Contoh : الْمَلِكُ ditulis al-Maliku

الْقَلَمُ ditulis al-qalamu

7. Hamzah

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir kata, maka ditulis dengan tanda apostrof (').

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bias dilakukan dengan dua cara, bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

وَأَنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Ditulis Wa innallâha lahuwa khair al-râziqîn

Atau Wa innallâha lahuwa khairurrâziqîn

9. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem huruf Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf kapital tetap digunakan. Penggunaan huruf kapital sesuai dengan EYD, di antaranya huruf kapital digunakan untuk penulisan huruf awal, nama diri, dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisa itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh : البُخَارِي ditulis al-Bukhârî

البَيْهَقِي ditulis al-Baihaqî

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Teks Suluk Wujil dalam Bahasa Jawa.....	83
Lampiran II	: Teks Suluk Wujil dalam Bahasa Indonesia	110
Lampiran III	: Surat Penunjukan Pembimbing	126
Lampiran IV	: Surat Bukti Seminar Proposal.....	127
Lampiran V	: Kartu Bimbingan Skripsi	128
Lampiran VI	: Sertifikat PPL-I.....	129
Lampiran VII	: Sertifikat PPL-KKN	130
Lampiran VIII	: Sertifikat TOEFL	131
Lampiran IX	: Sertifikat TOAFL/IKLA	132
Lampiran X	: Sertifikat ICT	133
Lampiran XI	: Sertifikat Sospem.....	134
Lampiran XII	: Sertifikat Opak.....	135
Lampiran XIII	: Daftar Riwayat Hidup.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah Islam di Jawa telah berjalan cukup lama. Selama perjalanan tersebut, banyak hal yang menarik untuk di cermati, antara lain terjadinya dialog budaya antara budaya asli Jawa dengan budaya Islam berbagai nilai yang datang dan merasuk ke dalam budaya Jawa. Proses tersebut memunculkan berbagai variasi dialektika, sekaligus membuktikan elastisitas budaya Jawa. Pada saat agama Hindu-Budha datang, memunculkan satu varian dialektika budaya Jawa bercorak Hindu-Budha dengan corak khusus pengaruh budaya India. Demikian juga pada saat Islam datang dan berinteraksi dengan budaya Jawa, melebur menjadi satu. Dalam hal ini ada dua corak yang tampak dipermukaan, yakni Islam mempengaruhi nilai-nilai budaya Jawa dan Islam yang di pengaruhi nilai-nilai budaya Jawa. Sebagai contoh adalah kesenian wayang. Kesenian ini sudah berkembang sejak zaman Hindhu-Budha. Kemudian pada zaman Islam, wayang disesuaikan dan di kaitkan dengan ajaran Islam. Misalnya, bentuk tubuh tokoh dalam wayang, dimana tangannya dibuat sangat panjang. Hal ini tentu berbeda dengan manusia yang sesungguhnya.

Pada era globalisasi sekarang, menurut *futurolog* John Naisbitt, masa depan akan dicirikan oleh kembalinya nilai-nilai lama yang ditafsirkan kembali untuk kehidupan saat ini. Ada kecenderungan masyarakat merevitalisasi nilai-nilai tradisi yang pernah mewarnai bangsanya. Pada

kenyataannya, hal ini terbukti mendorong kemajuan bangsa Jepang, Korea, India dan China. Dengan demikian, ada kebutuhan vital bagi bangsa Indonesia untuk menengok nilai-nilai yang pernah memandu sejarah perjalanan panjang bangsa. Walaupun berada di era yang demikian maju, nilai-nilai lama yang merupakan cerminan jati diri sebuah bangsa perlu dirumuskan ulang untuk memandu perjalanan bangsa agar tidak menjadi bangsa yang sakit, lupa jati dirinya.¹

Memasuki jaman modern, arus globalisasi semakin deras masuk kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan sebuah proses yang harus dihadapi oleh negara-negara baru berkembang. Globalisasi dengan muatan yang kompleks, selain membawa arus kemajuan, juga telah membawa bangsa-bangsa di seluruh dunia terintegrasi bersama dalam arus besar globalisasi dan industrialisasi yang semakin kompetitif dalam seluruh bidang kehidupan. Pada sisi lain, arus globalisasi dan industrialisasi, juga melahirkan ironi dalam kehidupan manusia. Hal tersebut dilihat kontras dengan kehidupan manusia, disebabkan oleh lemahnya filter budaya dan jati diri manusia dalam menghadapi era besar yang bersifat global. Maka terjadilah krisis moral dan spiritual yang serius di hampir setiap lingkungan masyarakat yang pada gilirannya melahirkan krisis kebudayaan.²

Manusia modern karena hilangnya keseimbangan dan ketidakfahaman atas makna hidup, menjadi bingung dalam hiruk pikuk kehidupan modern

¹ Ridin Sofwan dkk., *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*, (Semarang: Gama Media, 2004), hal. vi.

² Haedar Nashir, *Agama dan Krisis Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 176.

yang dibangunnya. Mereka tak mampu menjawab pertanyaan, mau apa dan kemana sesungguhnya manusia hidup. Meminjam sindiran Allah dalam Al Qur'an, mereka sungguh tak menyadari (QS Al Baqarah: 9), juga tidak memahaminya (QS Al Baqarah: 13). Sehingga manusia modern yang maju secara rasional, menjadi mudah terombang-ambing oleh fatamorgana dunia yang maya.

Manusia modern menjadi tidak memahami makna dan konsep hidup yang sesungguhnya sebagai manusia sejati di tengah kemajuannya yang luar biasa. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang disebabkan arus globalisasi ini menimbulkan persoalan-persoalan baru dalam kehidupan manusia. Persoalan tersebut timbul karena manusia ingin mengetahui arti, makna dan hakikat hidupnya. Mereka tidak tahu dari mana asal mula kehidupan, untuk apa mereka hidup, dan kemana akhir dari hidup ini. Mereka tidak memahami "*Sangkan Paraning Dumadi*" (mengetahui jati dirinya), kata orang Jawa.³

Melihat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, manusia pada jaman sekarang cenderung melupakan nilai-nilai budaya sendiri, khususnya budaya Jawa dan melupakan nilai-nilai luhur yang ada di lingkungan sekitarnya. Generasi muda sekarang tidak mau mengenal karya sastra hasil pujangga dahulu, padahal dari segi isi karya sastra tersebut sarat dengan muatan moral, pendidikan dan pandangan hidup yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia. Masalah ini dapat dihindari, apabila mau

³*Ibid.*, hal. 42.

menyimak lebih dalam terhadap karya sastra pujangga masa lalu, khususnya karya sastra para Walisongo yang merupakan tokoh awal penyebar Islam di Indonesia.

Pada umumnya sastra Jawa yang tumbuh dan berkembang dikalangan masyarakat Jawa terutama yang terdokumentasi dalam naskah yang tersebar di berbagai museum dan perpustakaan baik di dalam maupun di luar negeri ditulis oleh para pujangga kraton, atau paling tidak gaya penulisan dan materinya sangat dipengaruhi oleh pujangga kraton. Disamping itu, bahasanya pun dipengaruhi oleh bahasa Sansekerta atau bahasa Kawi. Hal itu terjadi sejak masa sastra Jawa Kuna, sastra Jawa Pertengahan, bahkan hingga pada munculnya sastra Jawa Baru. *Genre* yang paling menonjol untuk mengungkapkan ajaran maupun ekspresi pujangga adalah bentuk tembang.

Hal yang paling menarik adalah karena pesisir utara menjadi pintu masuk budaya Arab-Islam dan budaya lain dari luar, maka perkembangan kesusateraan menjadi berbeda dengan yang berkembang di sekitar keraton.

Jaman kerajaan Jawa-Islam membawa pengaruh besar. Dimulai dari transformasi keyakinan dari Hindu-Budha ke Islam. Transformasi ini didukung oleh raja yang juga ikut memeluk Islam. Penyebar Islam di Jawa adalah Walisongo, sebagai juru dakwah dan guru tarekat. Corak Islam Jawa adalah bercorak tasawuf. Sementara itu, pandangan hidup masyarakat Jawa sebelumnya bercorak mistik sehingga pandangan Islam yang bercorak tasawuf ini sejalan dengan keyakinan mereka.

Salah satu karya Walisongo yang merupakan hasil dari budaya membumi adalah Suluk. Suluk yang merupakan bentuk ekspresi karya sastra bernafaskan Islam, mulai ditulis di Jawa pada akhir abad ke-15 bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Majapahit dan makin banyaknya orang Jawa memeluk agama Islam. Suluk pada akhir abad 15 ini sangat penting karena menggambarkan suasana peralihan dari agama Hindu ke agama Islam. Suluk ini digunakan para Walisongo untuk mengenalkan dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam.

Diantara Walisongo yang mengajarkan ajaran Islam lewat Suluk ialah Sunan Bonang. Kelebihan Sunan Bonang dari wali yang lain adalah perhatiannya terhadap seni tulis menulis, atau seni sastra. Menurut Drewes, tidak kurang dari 20 suluk dapat diidentifikasi sebagai karya Sunan Bonang. Saat ini karya-karya Sunan Bonang tersebut disimpan dan menjadi koleksi naskah Museum Perpustakaan Universitas Leiden dan Museum Perpustakaan Nasional.

Karya-karya Suluk Sunan Bonang berisikan beberapa aspek di dalam agama dan budaya Islam. Seperti ajaran tentang ketuhanan, perbuatan manusia itu terjadi karena takdir Tuhan, manunggaling kawula gusti, syariat, budi pekerti, tarekat, hakikat, dan ma'rifat.

Suluk Wujil merupakan karya sastra yang ditulis pada zaman peralihan agama Hindu ke agama Islam. Maka Suluk Wujil ini mencerminkan hal-hal penggambaran kehidupan budaya, intelektual dan keagamaan di Jawa Timur yang sedang berada pada masa transisi religiusitas dari kepercayaan Hindu

beralih menuju kepercayaan Islam. Peralihan itu sendiri ditandai dengan runtuhnya satu kerajaan Hindu terbesar terakhir di pulau Jawa yakni Kerajaan Majapahit dan mulai besarnya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di pulau Jawa.

Kerajaan Demak memiliki keterkaitan langsung dengan kerajaan Majapahit. Karena Raden Patah sebagai pendiri kerajaan Demak merupakan putera Raja Majapahit Prabu Brawijaya V dari hasil perkawinannya dengan seorang puteri Cina yang telah memeluk Islam. Dengan runtuhnya kerajaan Majapahit, maka secara langsung berpengaruh pada tata nilai kehidupan masyarakat. Sekaligus menandai perpindahan kegiatan kebudayaan dari kerajaan Hindu beralih ke kerajaan Islam. Dengan begitu pusat pendidikan lambat laun beralih ke daerah pesisir yang dekat dengan kerajaan Demak.

Dari segi bahasa, Suluk Wujil ini memperlihatkan gaya bahasa yang tidak biasa dan terkesan aneh karena menggunakan bahasa Jawa Madya yang pada saat itu tidak lazim digunakan dalam penulisan tembang. Dilihat segi puitika, Suluk Wujil menggunakan gaya tembang yang menyimpang dari *patron* kebiasaan penyair-penyair pada zaman Hindu yaitu menggunakan gaya tembang *Aswalalita*. *Aswalalita* adalah metrum Jawa Kuna yang dicipta berdasarkan puitika Sanskerta. Yaitu gaya tembang yang dipakai pada zaman Jawa kuno. Setelah wafatnya Sunan Bonang gaya tembang ini tidak lagi digunakan oleh para penulis tembang di Jawa.

Dilihat dari gaya bahasa dan gaya tembang tersebut terlihat semangat peralihan dalam Suluk Wujil. Gaya tembang *aswalita* ini, dapat ditemukan dalam bait ke-55 dalam Suluk Wujil, sebagai berikut:

*I rika sang sumitra ri s(e)dheng
Mahas t(e)kap ikang suwesma siwaya
Taki-taki teng tutur-kwa huninganku
Masku rari yan kaka katawengan
Pilih alupa ng sepet rari baliknya
Harja katuturnya sawaka tular
Trena lata rupa jar kwa ri sedheng
Katiga wara dibya nungsung (ing) udan⁴*

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, “Ketika adinda pergi dari rumah sendiri, beribadat(?), bertapa. Aku bersungguh-sungguh terhadap kata-kataku, ingatanku, pikiranku. Kalau kakanda (sebagai kelapa) tersembunyi, mungkin akan pingsanlah pohon kelapa(?), sebaliknya kesejahteraanlah yang diingatnya, (untuk) yang berbakti kemana-mana. Seperti rumput, tumbuh-tumbuhan, dan pohon. Sedangkan diriku ibarat musim kering yang sangat kering mengharapkan turunnya air hujan.”⁵

Pengamat asing ada yang mengatakan, Suluk Wujil sebagai Ajaran Rahasia Sunan Bonang atau dalam bahasa Belanda: *De Geheime Leer van Soenan Bonang*. Maksudnya tidak semua orang boleh membaca buku Suluk Wujil. Sebab kemampuan pikiran seseorang tidak sama satu dan yang lain. Ilmu itu bertingkat-tingkat ketinggiannya. Begitu juga pola pikir dan tingkatan pikiran seseorang tidaklah sama dengan orang lainnya. Jika kemampuan seseorang masih rendah, memaksakan diri mempelajari ilmu yang terlalu tinggi, akibatnya bisa kurang baik. Dalam masyarakat Jawa ada kepercayaan, bila seseorang yang ilmunya masih rendah, kemudian mempelajari ilmu yang terlalu tinggi, maka orang itu bisa sakit jiwa atau gila.

⁴ Purbatjaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985), hal. 70.

⁵ *Ibid.*, hal. 27.

Ajaran–ajaran Sunan Bonang yang termuat dalam Suluk Wujil berbentuk tembang Macapat.⁶

Tembang Macapat adalah puisi klasik Jawa, yang biasa dilagukan (dinyanyikan). Macapat terdiri dari banyak lagu, antara lain: Mijil, Maskumambang, Kinanti, Sinom, Dhandhanggula, Asmarandana, Gambuh, Durma, Pangkur, Megatruh dan Pocung. Di dalam Suluk Wujil, tembang macapat yang digunakan adalah tembang Dhandhanggula, tembang Mijil, dan gaya tembang Jawa kuno yaitu *Aswalalita*.

Isinya berkisah tentang seorang yang bernama Wujil. Wujil semula adalah abdi kinasih di kerajaan Majapahit. Karena haus akan ilmu agama, ia berkelana meninggalkan kerajaan Majapahit kemudian berguru kepada Ratu Wahdat. Akan tetapi setelah sepuluh tahun ia berguru belum juga diberi ajaran ilmu rahasia seperti yang ia inginkan. Akhirnya, Wujil memberanikan diri meminta diberi ajaran ilmu rahasia. Namun Ratu Wahdat mengatakan, belum saatnya Wujil belajar ilmu rahasia. Ratu Wahdat menginginkan agar seseorang yang akan mempelajari ajaran rahasia harus mempunyai sifat jujur lahir batin, bersih jiwa dan raganya.

Maka Ratu Wahdat berkata:

*Kang adol warta atuku warti
kumiskum kaya-kaya weruha
Mangkeki andhe-andhene
Awarna kadi kuntul
Ana tapa sajroning warih
Meneng tan kena obah
Tingalipun terus*

⁶<http://ahmadlukman-alhakiem.blogspot.com/2010/04/filsafat-wujil-tentang-kematian.html> diunduh pada tanggal 28 juni 2014 pada pukul 14.25 WIB.

*Ambek sadu anon mangsa
Lir hantelu putihe putih ing jawi
Ing jro kaworan rakta⁷*

Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia: ” Barangsiapa mengharapkan imbalan dalam mengajarkan tulisan-tulisan, ia hanya memuaskan dirinya sendiri. Seolah-olah ia tahu tentang segalanya dengan tepat. orang semacam itu diibaratkan seperti seekor burung bangau yang bermenung di tepi danau. Si burung berdiam diri tidak bergerak, pandangannya angker, berpura-pura alim terhadap mangsanya, termasuk ikan-ikan. Ia sama seperti sebutir telur yang tampak putih (suci) di luar, tetapi di dalamnya bercampur kuning.”⁸

Namun pada akhirnya, saatnya sampai juga Ratu Wahdat memanggil Wujil, untuk menerima ajaran ilmu rahasia. Mengenai kebenaran ilmu itu, Ratu Wahdat bersumpah, kalau karena ajarannya seseorang harus masuk neraka, Ratu Wahdat bersedia masuk neraka untuk menggantikannya. Hal itu sebagai perwujudan tanggungjawabnya sebagai seorang guru.

Ajaran rahasia pertama yang diberikan Ratu Wahdat kepada Wujil adalah hidup di dunia haruslah berhati-hati, jangan lengah dan tidak boleh bertindak gegabah. Adapun ajaran rahasia yang kedua, manusia harus menyadari dirinya hanyalah manusia biasa. Manusia itu hanya ciptaan Tuhan, diadakan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Manusia itu tidak akan ada bila tidak diadakan oleh Penciptanya. “*Ketahuiilah dengan sungguh-sungguh, bahwa engkau bukanlah kesejatian, dan kesejatian bukanlah engkau*” ujar Ratu Wahdat. Kepada Wujil dijelaskan oleh Ratu Wahdat dengan perumpamaan, barang siapa yang telah mengenal dirinya sendiri, seolah-olah dia telah mengenal Tuhan-Nya. Yang ketiga, diajarkan tentang arti shalat yang sesungguhnya. Menurut Ratu Wahdat, shalat yang sebenarnya ialah jika orang yang sedang

⁷ Purbatjaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, (Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985), hal. 56.

⁸ *Ibid.*, hal. 16.

shalat tahu dan mengerti kepada siapa ia menyembah. Jika orang yang sedang shalat menyembah tanpa mengetahui siapa yang disembah, shalat itu menjadi tidak ada artinya.⁹

Ajaran yang keempat, mengenai pentingnya manusia mengenali dirinya sendiri, serta tiada henti-hentinya memuji keagungan Illahi. Manusia harus mengetahui di mana letaknya yang berdoa (makhluk) dan siapa yang dituju dengan doa itu (khalik). Barangsiapa mengetahui dengan benar hal itu, ia berhak menerima anugerah yang besar. Kepada Wujil juga dijelaskan oleh Ratu Wahdat, bahwa sifat Tuhan jelas berbeda dengan sifat manusia. Namun demikian ada orang yang mengaku atau merasa tahu dan mengenal Tuhannya. Tapi dari kelakuan dan perbuatannya, sama sekali ia tidak menunjukkan bahwa ia benar-benar tahu akan Tuhannya. Buktinya, ia tidak menaati ajaran tentang pengendalian hawa nafsunya sendiri.

Orang yang mengenal Tuhan, kata Ratu Wahdat, tidak akan pernah meninggalkan kesalehan dalam hidupnya. Orang yang telah mengenal Tuhannya, ia akan mengendalikan hawa nafsunya baik di waktu siang maupun malam. Ajaran kelima adalah tentang berdoa dan memuji keagungan Allah. Ratu Wahdat berkata kepada Wujil, memuji keagungan Allah di siang hari maupun di malam hari adalah sangat baik. Namun pujian yang baik itu juga ada syaratnya, yaitu harus sesuai dengan aturan-aturan yang sudah digariskan dalam syariat. Kepada Wujil juga diajarkan apa arti kebaktian yang unggul. Manusia yang sudah mengerti apa arti kebaktian yang unggul

⁹Sri Harti Widyastuti, *Suluk Wujil: Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*, (Semarang: Kelompok Studi Mekar, 2001), hal. 171.

akan berbakti dengan tidak mengenal waktu. Segala tingkah lakunya semata-mata ditujukan sebagai pengabdian terhadap Allah SWT, semua tanduknya adalah sembahyangnya.¹⁰

Ratu Wahdat berpesan kepada Wujil, agar mau dan mampu mengekang hawa nafsu. Yang pertama, yaitu mengekang nafsu bicara. Sebaiknya ia tidak terlalu banyak bicara jika tidak perlu dan tidak bermanfaat. Kedua, jangan memaksakan kehendaknya sendiri kepada orang lain. Ketiga, jangan hanya mengikuti kehendak pribadinya saja.

Ratu Wahdat juga menjelaskan tentang filsafat kematian. Mati itu tidak mudah, berarti untuk mati orang memerlukan persiapan. Selagi orang hanya berpikir segala hal duniawi, ia belum siap untuk mati. Ratu Wahdat menjelaskan, bahwa mati itu tidak perlu dijauhi, tidak perlu ditakuti. Sebab, mati merupakan tujuan seorang hamba berbakti kepada Tuhan, mati itu berarti kembali ke asalnya. Jika orang masih menghitung-hitung kepentingan duniawi, orang tidak akan berhasil menemukan kematian yang sejati. Untuk bisa menemukannya, orang harus bisa menghilangkan semua hawa nafsunya.

Dari uraian yang telah disebutkan diatas, maka Sunan Bonang membuat karya sastra Suluk Wujil yang disesuaikan dengan budaya dan keadaan masyarakat Jawa pada saat itu, agar masyarakat bisa meresapi ajaran-ajaran agama Islam tanpa mengalami banyak kesulitan.

¹⁰*Ibid.*, hal. 60.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka penulis merumuskan rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana pribumisasi ajaran Islam dalam Suluk Wujil?
2. Nilai-nilai pendidikan Agama Islam apa saja yang terdapat dalam Suluk Wujil karya Sunan Bonang?
3. Bagaimana relevansi ajaran Suluk Wujil dalam Pendidikan Agama Islam?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan:

1. Mengetahui bagaimana pribumisasi ajaran Islam dalam Suluk Wujil
2. Mengetahui nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja yang terdapat dalam Suluk Wujil
3. Mengetahui relevansi ajaran Suluk Wujil dalam Pendidikan Agama Islam.

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah pemikiran islam bagi penulis khususnya dan -mungkin- bagi diskursus Islam di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Lebih dari itu, penulis berharap dengan penulisan karya ilmiah ini penulis bisa memberikan kontribusi terhadap diskursus pengajaran agama Islam di Indonesia khususnya berkaitan dengan kajian pribumisasi Islam.

E. Kajian Pustaka

Dari penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema penelitian ini. Adapun hasil penelitian yang terdahulu yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi karya Cukup Islamiarso jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, dengan judul “Pendidikan Islam berwawasan ke Indonesiaan: Telaah kritis pribumisasi Islam pemikiran Abdurrahman Wahid”. Fokus pembahasan pada skripsi ini adalah mengetahui gagasan pribumisasi Abdurrahman Wahid dan implikasinya dalam pendidikan Islam berwawasan ke Indonesiaan. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama mengkaji pribumisasi Islam di Indonesia akan tetapi objek kajian berbeda, dimana skripsi ini objek kajiannya adalah pemikiran pribumisasi Islam Abdurrahman Wahid sedangkan penulis adalah Suluk Wujil. Pendekatan yang digunakan sama, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan filosofis-historis.¹¹
2. Skripsi karya Nur Kholiq jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009, dengan judul “Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur: Studi Kritis Terhadap Buku Islamku, Islam Anda dan Islam Kita”. Skripsi ini membahas gagasan Gus Dur tentang pribumisasi Islam dan bagaimana

¹¹ Skripsi *Pendidikan Islam Berwawasan ke Indonesiaan: Telaah Kritis Pribumisasi Islam Pemikiran Abdurrahman Wahid* oleh Cukup Islamiarso jurusan kependidikan Islam, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2009).

signifikansi dan kontribusinya terhadap dinamika pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama mengkaji pribumisasi Islam di Indonesia akan tetapi objek kajian berbeda, dimana skripsi ini objek kajiannya adalah buku yang berjudul: “Islamku, Islam Anda, Islam Kita”, sedangkan penulis adalah Suluk Wujil. Metode dan pendekatan juga berbeda dimana dalam skripsi ini menggunakan pendekatan indigenisasi sedangkan penulis menggunakan pendekatan filosofis-historis.¹²

3. Skripsi karya Muhammad Amir Maksun jurusan Akidah dan Filsafat Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010, dengan judul “Pemikiran Prof. Dr. Simuh tentang tasawuf dalam buku: Islam dan pergumulan budaya Jawa”. Adapun fokus pembahasan pada skripsi ini adalah mengkaji tentang spiritual Islam dan hubungannya dengan budaya menurut Prof. Dr. Simuh, terutama mengenai Tasawuf yang cukup eksis dalam kehidupan sehari-hari. Adapun persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama penelitian kepustakaan (*Library Research*) akan tetapi objek kajian berbeda, dimana skripsi ini objek kajiannya adalah buku yang berjudul: “*Islam dan pergumulan budaya Jawa*”, sedangkan penulis adalah Suluk Wujil. Metode dan pendekatan juga berbeda dimana metode dalam skripsi ini menggunakan metode historis-faktual dan pendekatan

¹² Skripsi *Pribumisasi Islam dalam Perspektif Gus Dur: Studi Kritis Terhadap Buku Islamku, Islam Anda dan Islam Kita* oleh Nur Kholiq jurusan Perbandingan Agama (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2009).

content analysis sedangkan penulis menggunakan pendekatan filosofis-historis.¹³

4. Skripsi karya Lutfi Hakim jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014, dengan judul “Relevansi Pesan-pesan Moral R.Ng. Ranggawarsita dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Serat Kalatidha R.Ng. Ranggawarsita).” Skripsi ini mengkaji nilai-nilai kearifan lokal dalam serat Kalatidha karya R.Ng. Ranggawarsita untuk kemudian diterapkan dalam pendidikan agama Islam. Persamaan skripsi ini dengan skripsi penulis adalah sama-sama mengkaji tentang serat/suluk tetapi objek kajiannya berbeda, dimana skripsi ini objek kajiannya adalah Serat Kalatidha sedangkan penulis adalah Suluk Wujil. Metode dan pendekatan juga berbeda, dalam skripsi ini menggunakan metode hermeneutik dalam perspektif psikologi pendidikan sedangkan penulis menggunakan pendekatan filosofis-historis.¹⁴

Dari hasil telaah pustaka diatas, menurut penulis belum ada skripsi yang membahas tentang pribumisasi ajaran Islam dalam Suluk Wujil, sehingga penulis merencanakan untuk menelitinya.

¹³ Skripsi *Pemikiran Prof. Dr. Simuh Tentang Tasawuf dalam Buku: Islam dan Pergumulan Budaya Jawa* oleh Muhammad Amir Maksum jurusan Akidah dan Filsafat (Yogyakarta: Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga, 2010).

¹⁴ Skripsi *Relevansi Pesan-pesan Moral R.Ng. Ranggawarsita dengan Nilai-nilai Pendidikan Islam (Kajian Terhadap Serat Kalatidha R.Ng. Ranggawarsita)* oleh Lutfi Hakim jurusan Pendidikan Agama Islam (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2010).

F. Landasan Teori

1. Konsep pribumisasi

Secara etimologis, istilah pribumisasi dikategorikan sama dengan istilah *indigenous* (bahasa Latin) yang berarti asli atau pribumi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, arti dari pribumi adalah penduduk asli (warga negara penduduk asli suatu negara)¹⁵; yang berasal dari tempat yang bersangkutan. Mendapat tambahan kata “sasi” yang memiliki arti proses. Sehingga pribumisasi dapat diartikan sebagai proses memasukkan ajaran yang berasal dari luar kepada penghuni asli.

Pribumi merujuk pada pengertian keaslian serta hubungannya dengan suatu tempat tertentu, suatu tanah, berikut segala yang hidup di atasnya yang meliputi kebudayaan, kehidupan politik, gerak ekonomi, dan lainnya. Yang tentu saja menggambarkan struktur serta cara bernalar penggunaannya.¹⁶

Menurut Gus Dur, Pribumisasi Islam adalah suatu pemahaman Islam yang mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan lokal di dalam merumuskan hukum-hukum negara, agar norma-norma itu menampung kebutuhan-kebutuhan dari budaya dengan mempergunakan peluang yang disediakan oleh *ushul fiqh* dan *qowaid al-fiqh*. Gus Dur yakin bahwa Islam bermula dari suatu reformasi dinamis yang menggunakan status manusia sebagai Khalifah Allah di muka bumi yang bertanggung jawab untuk menyaksikan, menyebarkan, dan menerapkan cara hidup yang dibenarkan Tuhan.

¹⁵ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hal 701.

¹⁶<http://duniahadis.blogspot.com/2012/04/soal-pribumisasi-konteks-cara-dan.html> diunduh pada tanggal 28 Januari 2014 pukul 09.10 WIB.

Secara garis besar agama memiliki dua aspek yang tidak bisa dipisahkan. Yakni aspek normatif dalam pengertian agama sebagai wahyu dari Tuhan serta aspek historisitas dalam pengertian perkembangan agama yang tidak bisa dipisahkan dari ruang sejarah pemeluknya. Dalam tataran normatif, agama memiliki nilai-nilai universal yang harus disepakati oleh umatnya. Misalnya berkaitan dengan Tuhan, umat agama mempunyai pandangan yang sama. Sedang dalam tataran historis, sering terjadi perbedaan pandangan terkait dengan hubungan antara interaksi agama dengan sejarah manusia. Contohnya dalam ilmu sosiologi agama, anthropologi agama, dan psikologi agama.

Gus Dur berpendapat, perlunya agama diterjemahkan kedalam budaya, tradisi dan lingkungan budaya setempat. Gus Dur menekankan korelasi antara pemahaman agama dengan realitas sosial budaya. Dengan kata lain, dalam pengembangan pemahaman agama, aspek kontekstual harus ikut dipertimbangkan. Pandangan ini sejalan dengan sikap para kiai tradisional di Jawa, yang selalu dihadapkan pada kenyataan bahwa interaksi antara agama dan budaya setempat tidak dapat dielakkan, perlu disikapi secara bijaksana. Walau demikian, penerjemahan agama ke dalam budaya setempat harus dikontrol supaya ciri khas Islam tidak hilang, dalam kata lain berarti “Islamisasi Jawa”.

Pada awal Islam masuk ke Jawa, kehidupan yang nampak adalah campuran antara kepercayaan-kepercayaan tradisional Jawa yang telah terintegrasi sebagai adat istiadat dan kebudayaan yang agamis. Dalam

perkembangan hingga saat ini kepercayaan tersebut tercermin dalam falsafah hidup yang meskipun dipengaruhi oleh nilai-nilai kerohanian dalam Islam, namun kepercayaan tradisional Jawa tetap hidup dan mempengaruhi bentuk-bentuk kehidupan agamanya.

Dalam kitab suci Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 disebutkan bahwa:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (١٣)

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹⁷

Dalam ayat ini dikukuhkan bahwa Islam merupakan agama yang membuka diri dengan agama, kepercayaan dan kebudayaan lain. Hal ini disebabkan kehidupan manusia amat beragam, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, serta beraneka etnis. Dengan demikian Islam tidak bisa menutup dirinya sebagai agama, Islam merupakan agama *rahmatan lil 'alamin* atau rahmat untuk seluruh alam.¹⁸

Untuk penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan teori indigenisasi sebagai pisau analisis. Indigenisasi merupakan bentuk teologi Kristen yang lahir setelah Gereja Vatikan II tidak lagi menganggap dirinya sebagai

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Syaamil Cipta Media), hal. 517.

¹⁸ Sutiono, *Pribumisasi Islam melalui Seni-Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Insan Persada, 2010), hal. 12.

masyarakat sempurna (*society perfect*). Gereja mulai bersedia berdialog dengan dengan dunia dan tidak menempatkan diri diatas maupun di luar dunia tetapi di dalam dunia.¹⁹ Keharusan teologi gereja menyertakan konteks sosial budaya dalam ruang kehidupan gereja itulah yang memunculkan istilah teologi Indigenisasi.

Indigenisasi merupakan terjemahan dari kata *indigenization* berasal dari kata dasar *indigenous* yang berarti asli atau pribumi²⁰. Jadi Indigenisasi adalah usaha untuk menerjemahkan keyakinan suatu agama disesuaikan dengan budaya setempat.

Selain Indigenisasi ada konsep lain yang berbeda tetapi memiliki keterkaitan erat yaitu inkulturasi dan kontekstualisasi. Indigenisasi, inkulturasi dan kontekstualisasi berbicara tentang konsep-konsep cara penyebaran agama. Indigenisasi, inkulturasi dan kontekstualisasi adalah konsep keyakinan yang berpusat pada interpretasi proses saling keterkaitan antara teks dan konteks akan tetapi inkulturasi lebih khusus lagi pada pertukaran simbol keyakinan antara Iman dan kultur budaya masyarakat. Sedang kontekstualisasi adalah istilah yang memaparkan tentang suatu proses di mana berita tentang keimanan dibuat menjadi relevan dan berarti bagi budaya yang menjadi penerima berita tersebut

Konsep Teologi pribumi dan konsep teologi indigenisasi adalah usaha dari teologi untuk menyesuaikan dengan kebudayaan setempat. Dengan cara

¹⁹E.P.D Martasudjita, PR. *Makna dan Tugas Teologi dalam Gereja*. Dalam (orientasi Baru), Nomor 10 tahun 1997. hal. 31-32.

²⁰Jhon M Echols dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1993). hal. 318.

tidak memindahkan kebudayaan dari tempat lain ke tempat yang baru, akan tetapi membangun sebuah teologi yang seluruhnya bersifat pribumi berdasar pada kebudayaan, filsafat dan cara berpikir mereka sendiri.

Dalam hal ini, pribumisasi bukan upaya menghindarkan perlawanan dari budaya-budaya setempat, akan tetapi justru agar budaya itu tidak hilang. Inti pribumisasi Islam adalah kebutuhan, bukan untuk menghindari polarisasi antara budaya dan agama, sebab polarisasi demikian tidak dapat dihindarkan.²¹ Artinya, apabila terjadi pertentangan antara budaya dan Islam, tidak serta merta menghukumi salah satu kebudayaan tersebut dan menghapuskannya, namun mendamaikan kedua belah pihak. Dengan begitu kebudayaan masyarakat Indonesia tetap terjaga dengan baik dan juga ajaran Islam tetap pada koridornya tanpa kehilangan substansinya.

2. Suluk

a. Pengertian Suluk

Istilah Suluk pada mulanya adalah semacam laku yang harus dikerjakan oleh seorang yang disebut *Salik* atau *Ahlus-suluk* menurut kaidah dalam ajaran tasawuf. Dalam khasanah kesusastraan Jawa, istilah itu memiliki dua pengertian yang berlainan, yaitu pertama, salah satu jenis puisi Jawa yang berisi ajaran Islam yang bercorak sufistik atau mistik Islam, kemudian yang kedua, semacam nyanyian yang dilagukan oleh dalang pada waktu pertunjukan wayang, dengan tujuan

²¹*Ibid.*, hal. xx.

dan maksud tertentu. Demi pembahasan masalah, istilah suluk dalam pengertian yang kedua tidak akan dibicarakan lebih lanjut.²²

Ditinjau dari asal usul bahasanya, Suluk berasal dari kata dalam bahasa Arab, yaitu *sulukun* yang merupakan isim masdar dari *salaka* yang artinya melalui atau menempuh jalan. Kata *sulukun*, merupakan isim jama' dari *silkun*, berarti benang atau tali yang digunakan untuk merangkai intan atau permata.²³

Dalam tarekat, Suluk berarti perjalanan untuk membawa seseorang agar dapat berada sedekat-dekatnya kepada Tuhan. Adapun dalam sastra Jawa, Suluk berarti ajaran filsafat untuk mencari hubungan dan persatuan antara manusia dengan Tuhan.²⁴

Penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat Jawa sering terjadi melalui proses tarik-menarik antara budaya Jawa dengan ajaran Islam. Oleh karena itu karya sastra yang timbul juga merepresentasikan adanya proses seleksi, kontekstualisasi, dan internalisasi ajaran Islam yang disesuaikan dengan budaya Jawa. Proses ini kemudian membentuk corak lokal khas yang tercermin dalam karya-karya sastra yang terpengaruh Islam.

Berkembang luasnya sastra Suluk dalam khasanah kesusasteraan Jawa, menunjukkan bahwa jenis sastra ini disukai dan mendapat apresiasi yang luas dalam kehidupan masyarakat Jawa. Ajaran-ajaran

²²Thesis *Suluk Sujinah dan Citra Manusia: Suntingan Teks dan Pendekatan Intertekstual* oleh Bambang Purnomo, (Yogyakarta: UGM, 1992), hal. 1-2.

²³Louis ma'luf, *Al Munjid*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1975), hal. 347.

²⁴ Imam Budi Utomo, dkk., *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2001), hal. 51.

sufistik yang sarat dengan ungkapan simbolis dalam karya sastra Suluk mendapat perhatian pembaca karya sastra Jawa. Mengingat ketinggian nilai kandungan sastra Suluk pada umumnya sebagai ajaran kerohanian, yang sebagian diantaranya masih relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dewasa ini, disamping ketinggian nilai-nilai artistik yang dikandungnya, maka pengkajian secara mendalam terhadap karya sastra Suluk masih mutlak diperlukan.²⁵

Sastra Suluk dalam khazanah sastra Jawa merupakan salah satu diantara karangan yang berisi ajaran keagamaan. Sastra Suluk diciptakan dalam rangka fungsi pendidikan dan pengajaran. Disamping sastra Suluk, dalam khazanah sastra Jawa juga terdapat jenis karya sastra Primbon dan Wirid. Karya sastra Suluk dan Wirid berisikan ajaran tasawuf/mistik Islam, sedangkan karya sastra Primbon berisikan bermacam-macam ajaran yang berkembang dalam tradisi Jawa, yaitu *ngelmu petung, pranata mangsa, tafsir mimpi, weton, rajah, dan nagadino*.

Kaitannya dengan karya sastra, istilah suluk dapat diartikan seperti semacam tata laku kewajiban yang harus dilakukan seseorang yang disebut ahlu suluk. Suluk menempatkan manusia dalam kedudukan yang istimewa yaitu sebagai bayang-bayang Tuhan. Pada posisi ini, manusia mempunyai potensi sebagai *insan kamil*. Untuk mencapai derajat *insan kamil*, maka manusia harus menjalani tata laku

²⁵Thesis oleh Bambang Purnomo: *Suluk Sujinah dan Citra manusia: Suntingan Teks dan Pendekatan Intertekstual*, (Yogyakarta: UGM, 1992), hal. 6-7.

tertentu. Tata laku tersebut akan menghubungkan manusia dengan Tuhannya melalui tahap-tahap syariat, tarekat, hakikat kemudian ma'rifat. Pada tahap ma'rifat, manusia akan mencapai pengenalan dirinya yang sempurna, memperoleh pengetahuan tertinggi tentang Tuhan. Sehingga disebut dengan bersatu (manunggal) dengan Tuhannya yaitu manunggaling kawulo Gusti, loro-loroning atunggal.

b. Ciri-ciri Suluk

Ciri-ciri suluk dapat disebutkan sebagai berikut:

- 1) Suluk kental dengan ajaran agama islam.
- 2) Suluk sering kali dihubungkan dengan ajaran-ajaran tasawuf yang kemudian dimaknai dengan pengembaraan atau perjalanan dalam rangka mencari makna hidup.
- 3) Suluk sering dianalogikan dengan kata '*yen sinusul muluk*' yang berarti kalau dikejar akan semakin membumbung tinggi. Maksudnya, keilmuan suluk bila semakin dipikirkan akan semakin jauh untuk dijangkau akal pikiran atau logika orang awam.
- 4) Permasalahan yang sering diangkat dalam suluk berhubungan erat dengan hal-hal ghaib yakni hal-hal supranatural yang hubungannya dengan Tuhan dan kehidupan manusia.
- 5) Suluk memiliki struktur yang tidak mudah difahami maknanya atau relatif membingungkan, terutama bagi yang tidak bisa menggelutinya.

- 6) Sastra suluk umumnya ditulis dalam bentuk tembang (macapat) namun juga ada yang berbentuk prosa.²⁶

3. Pendidikan Agama Islam

Dari segi bahasa, kata pendidikan berasal dari bahasa Arab “Tarbiyah” dengan kata kerja “rabba”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab adalah “ta’lim”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab adalah “Tarbiyah wa ta’lim” sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arabnya adalah “Tarbiyah Islamiyah”.²⁷

Pendidikan diartikan sebagai proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai objek-objek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut diperoleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku sesuai dengan pendidikan yang telah diperolehnya.

UU no 20 tahun 2003 mengatakan pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang dibutuhkan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.

²⁶http://id.wikipedia.org/wiki/Bahasa_Jawa diunduh pada tanggal 28 Oktober 2014 pukul 09.10 WIB.

²⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 25.

Yang dimaksud dengan pendidikan Islam disini adalah:

a. Hakikat pendidikan Islam

Terdapat banyak pengertian pendidikan islam, namun pengertian disini mengacu pada 3 kata dasar yaitu: *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*.²⁸ Tarbiyah mengandung arti suatu proses menumbuhkembangkan peserta didik secara bertahap dan berangsur-angsur menuju kesempurnaan. Ta'lim merupakan usaha mewariskan pengetahuan dari generasi tua ke generasi muda yang lebih menekankan pada transfer pengetahuan yang berguna bagi kehidupan peserta didik. Ta'dib merupakan usaha pendewasaan, pemeliharaan, dan pengasuhan anak didik agar menjadi baik dan mempunyai adab sopan santun sesuai ajaran Islam dan masyarakat. Ketiga istilah ini harus dipahami bersama-sama karena ketiganya mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia, masyarakat serta lingkungan dalam hubungannya dengan Tuhan dan saling berkaitan satu dengan yang lain.²⁹

Dalam hal ini para tokoh pendidikan Islam mendefinisikan tentang hakikat pendidikan Islam. Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung adalah proses penyiapan generasi muda

²⁸Tarbiyah berasal dari kata *rabba-yarbu* (tumbuh-berkembang), *ta'lim* berasal dari kata *alima-ya'lamu* (mengerti-memberi tanda), *ta'dib* berasal dari kata *adaba-ya'dibu* (berbuat dan berperilaku sopan), lihat Muhaimin dkk dalam *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama), hal. 14 .

²⁹Ayzumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*, (Jakarta: Logos, 2002), hal. 5.

untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.³⁰

b. Dasar pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pendidikan Agama Islam di sekolah mempunyai dasar yang kuat. Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk. Dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu:

a) Dasar Yuridis/Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam di sekolah secara formal. Dasar yuridis formal tersebut terdiri tiga macam, yaitu:

- (1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa.
- (2) Dasar Struktural/konstitusional, yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi: 1) Negara berdasarkan asas Ketuhanan Yang Maha Esa; Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

³⁰ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma'arif, 1980), hal. 94.

(3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No. IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR No. II/MPR/1988 dan Tap MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b) Dasar Religius

Yang dimaksud dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam, pendidikan agama Islam adalah perintah Tuhan yang merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam Al Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain:

(1) QS An Nahl ayat 125: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”

(2) QS Ali Imran ayat 104: *“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar...”*.

(3) Al Hadits : “Sampaikanlah ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit”.

c) Dasar Psikologis

Dasar psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik secara individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup.

c. Fungsi pendidikan agama Islam

PAI baik secara proses penanaman keimanan maupun sebagai materi (bahan ajar) memiliki fungsi yang jelas. Fungsi PAI adalah:

- a) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai, yaitu sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan

pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

- e) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f) Pengajaran, yaitu tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g) Penyaluran, yaitu menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan orang lain.³¹

d. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut pandangan Islam, tujuan pendidikan Islam diwarnai dan di jiwai oleh nilai-nilai ajaran Allah SWT. Adapun tujuan pendidikan Islam, yaitu: menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, dan dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.³² Para pemikir Islam telah merumuskan tujuan pendidikan Islam, antara lain: Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia berkepribadian muslim.

³¹ Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), hal. 132-135.

³² *Ibid.*, hal. 8.

Sedangkan konferensi International pertama pada tahun 1977 di Mekah telah menghasilkan rumusan pendidikan Islam sebagai berikut:

“Pendidikan bertujuan mencapai pertumbuhan kepribadian manusia yang menyeluruh secara seimbang melalui latihan jiwa, intelek diri manusia yang rasional, perasaan dan indera. Karena itu pendidikan harus mencakup pertumbuhan manusia dengan segala aspeknya: spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, bahasa, baik secara individual maupun kolektif dan mendorong semua aspek ini kearah kebaikan dan mencapai kesempurnaan. Tujuan akhir pendidikan muslim terletak pada perwujudan ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.”³³

Dari rumusan Mekah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, pendidikan Islam menumbuhkan daya kreativitas, daya kritis dan inovatif. Kedua, tujuan pendidikan Islam adalah ketundukan yang sempurna kepada Allah baik secara pribadi, komunitas maupun seluruh umat manusia.

G. Metode Penelitian

Untuk lebih mudahnya metode penelitian ini, peneliti menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini karena mengacu pada data-data tertulis yang berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang diangkat maka penelitian ini masuk pada kategori penelitian

³³*Ibid.*, hal. 57.

kepastakaan (*library research*), yang merupakan suatu penelitian menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya.³⁴ Murni dengan bahan tertulis berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. *Library Research*, yaitu suatu cara kerja yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen tertentu atau berupa literatur lain yang dikemukakan oleh para ilmuwan terdahulu dan ilmuwan di masa sekarang.³⁵

Sedangkan literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, dan lain lain. Penelitian ini ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain sebagainya dari seorang tokoh yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi.³⁶ *Library research* ini digunakan untuk memecahkan permasalahan penelitian yang bersifat konseptual-teoritis. Sebagai contoh kajian terhadap tokoh penelitian atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan pendidikan. Penelitian ini berusaha menghimpun data

³⁴Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1990), hal. 9.

³⁵Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hal. 45.

³⁶Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008), hal. 20-21.

penelitian dari khazanah literatur dan menjadikan dunia teks sebagai objek utama analisisnya.³⁷

Data yang diperoleh, dihimpun, disusun, dan dikelompokkan dalam tema dan sub tema kemudian data tersebut dianalisis, diinterpretasikan secara proposional dan ditinjau secara kritis dengan analisis tekstual dan secara kontekstual dapat diaplikasikan sesuai kebutuhan penelitian.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filosofis-historis. Dikatakan pendekatan filosofis karena peneliti berupaya mencari sesuatu yang mendasar, menjelaskan inti, hakikat yang terdapat di balik yang tampak, dan pendekatan historis karena peneliti memahami ungkapan-ungkapan kemudian menghubungkannya dengan konteks sejarah yang sebenarnya peristiwa itu terjadi, serta memahami seluruh konteks dengan cara berpindah dari satu ungkapan ke ungkapan yang lain. Pendekatan ini dimaksudkan agar dapat menggali dan menemukan pribumisasi ajaran agama Islam dalam Suluk Wujil serta nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung didalamnya.

³⁷*Ibid.*, hal. 21.

2. Sumber Data

Dikarenakan sulitnya mendapatkan dokumen Suluk Wujil yang benar-benar otentik, maka sumber utama yang dijadikan acuan dalam penulisan skripsi ini adalah buku: Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil, pengarang DR. R. Ng. Purbatjaraka yang diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah pada tahun 1985.

Di samping itu untuk kepentingan analisis terutama menyangkut aspek pribumisasi dan nilai-nilai pendidikan dalam Suluk Wujil, maka dipilihkan beberapa buku yang relevan dengan masalah ini, yaitu:

- a. Suluk Wujil (Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik) karangan dari Sri Harti Widyastuti diterbitkan di Semarang oleh penerbit Kelompok Studi Mekar tahun 2001.
- b. Islam Jawa, Sufisme dalam Etika dan Tradisi Jawa. Pengarang Ahmad Khalil M.Fil.I yang diterbitkan oleh UIN Malang Press, pada tahun 2008.
- c. Purwadi, Ilmu Makrifat Sunan Bonang: Membongkar Riwayat Guru Sejati Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar diterbitkan oleh Sadasiva pada tahun 2004.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah penelitian yang sistematis dan konsisten dari isi skripsi. Hal ini dimaksudkan agar

menunjukkan suatu totalitas yang utuh dari sebuah skripsi. Sistematika skripsi disusun agar tidak terjadi pembahasan yang sia-sia dalam setiap bab. Peneliti akan mengemukakan sistematika pembahasan yang secara keseluruhan terbagi menjadi empat bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I, merupakan pendahuluan yang berisi gambaran umum atau uraian global skripsi meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

Bab II, merupakan bab yang berisikan Biografi Sunan Bonang (riwayat singkat, sisilah, karya sastra, keilmuan Sunan Bonang) dan sinopsis Suluk Wujil.

Bab III, merupakan bab yang berisi tentang pribumisasi ajaran Islam dalam Suluk Wujil, nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam Suluk Wujil, kemudian direlevansikan dalam pendidikan agama Islam .

Bab IV adalah penutup yang berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian dan analisis mendasar pada rumusan masalah. Penulis dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pribumisasi yang dilakukan dalam Suluk Wujil ada 5 cara:
 - a) Melalui Tulisan. Untuk mengajarkan ajaran agama Islam dalam Suluk Wujil, Sunan Bonang tidak menggunakan tulisan Arab tetapi tulisan Jawa.
 - b) Melalui Bahasa. Bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pesan ajaran yang digunakan bukan bahasa Arab tetapi bahasa Jawa.
 - c) Melalui Sastra. Sastra yang digunakan untuk menyampaikan pesan ajaran Islam bukan dalam bentuk prosa ataupun syi'ir yang bercorak Arab tetapi menggunakan tembang Macapat yang bercorak Jawa.
 - d) Melalui tamsil. Suluk Wujil menggunakan tamsil-tamsil yang biasa digunakan dalam budaya Jawa pada masa itu, antara lain ialah tamsil wayang.
 - e) Melalui simbol. Nama Wujil, Sunan Wahdat, Seh Malaya, Luwungsalawe, Wanakarta, Ken Satpada maupun simbol topeng merupakan simbol khas Jawa yang digunakan untuk menyampaikan isi dari Suluk Wujil.

2. Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang ada didalam suluk ini adalah perintah shalat, *azzam*, *muhasabah*, *mujahadatun nafs*, akhlakul karimah, *tawadhu'*, haji, zikir, nama-nama tokoh (Sunan Wahdat, Wujil, Ken Satpada, Seh Malaya, Luwungsalawe dan Wanakarta), dan simbol-simbol (topeng, wayang, cermin-bayangan, dan huruf Alif).
3. Relevansinya dalam pendidikan agama Islam adalah pembelajaran konstruktivisme, mawas diri, keteladanan, pendekatan budaya dan pendekatan intelektual.

B. Saran-saran

Dari penelitian yang dilakukan, terlihat ada kecenderungan bahwa ajaran Islam dalam Suluk Wujil kurang mementingkan syariat tetapi lebih mementingkan hakikat. Sehingga menurut peneliti kurang relevan jika diajarkan langsung apa adanya kepada anak didik yang pengetahuan agamanya masih kurang tanpa ada penjelasan yang benar dan menyeluruh. Misalnya tentang shalat lima waktu. Yang paling penting bukan mengerjakan shalat sebagai pemenuhan kewajiban saja, tetapi yang terpenting adalah niat dan tujuan shalat tersebut. Demikian pula dengan masalah haji, tersirat pengertian yang penting bukan untuk memenuhi kewajiban melaksanakan ibadah haji, tetapi orang tersebut memang harus siap mental dan ibadahnya. Bila hanya merupakan pemenuhan kewajiban haji saja, maka lebih baik tidak melaksanakan ibadah haji dulu melainkan mempersiapkan mental dan meningkatkan ibadahnya di rumah.

C. Penutup

Demikian pembahasan skripsi yang berjudul Pribumisasi Ajaran Islam dalam Suluk Wujil dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam. Terucap lantunan kalimat thayibah, *Alhamdulillahirabbil 'alamiin*, penulis sangat bersyukur kepada Allah SWT atas karunia limpahan rahmat, berkah serta hidayah, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini. Tentunya sebagai manusia biasa tempatnya salah dan lupa, skripsi ini tidak luput dari kesalahan dan kekeliruan. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis tunggu-tunggu dan harapkan. Semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Ayzumardi. 2002. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos.
- Daradjat, Zakiah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Echols, Jhon M dan Hasan Syadily. 1993. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- E.P.D Martasudjita, PR. 1997. *Makna dan Tugas Teologi dalam Gereja*. Dalam (orientasi Baru) Nomor 10.
- Hadi, Sutrisno. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Islamiarso, Cukup. 2009. *Pendidikan Islam Berwawasan Keindonesiaan (Telaah Kritis Pribumisasi Islam Pemikiran Abdurrahman Wahid)*. Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Majid, Abdul & Dian Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Ma'luf, Louis. 1975. *Al Munjid*. Beirut: Dar Al-Masyriq.
- Purbatjaraka. 1985. *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Purwadi. 2004. *Ilmu Makrifat Sunan Bonang: Membongkar Riwayat Guru Sejati Sunan Kalijaga dan Syekh Siti Jenar*. Yogyakarta: Sadasiva.
- Ridin Sofwan dkk. 2004. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Semarang: Gama Media.
- Sabiq, As-Sayyid. 1976. *Aqidah Islam*. Bandung: CV Diponegoro.
- Sarjono, dkk. 2008. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Singarimbun, Masri. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Suluk Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI press.
- _____. 1995. *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Sutiono. 2010. *Pribumisasi Islam melalui Seni-Budaya Jawa*. Yogyakarta: Insan Persada.

Syaltout, Mahmoud. 1975. *Islam Sebagai Aqidah dan Syariah I*. Jakarta: CV Bulan Bintang.

Thesis oleh Bambang Purnomo. 1992. *Suluk Sujinah dan Citra Manusia: Suntingan Teks dan Pendekatan Intertekstual*. Yogyakarta: UGM.

Umar, Thoha Yahya. 1967. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Wijaya.

Utomo, Imam Budi (et al). 2001. *Erotisme dalam Sastra Jawa Klasik*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Widyastuti, Sri Harti. 2001. *Suluk Wujil: Suntingan Teks dan Tinjauan Semiotik*. Semarang: Studi Mekar.

Internet:

<http://duniahadis.blogspot.com/2012/04/soal-pribumisasi-konteks-cara-dan.html> diunduh pada tanggal 28 Januari 2014 pukul 09.10 WIB

http://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Bonang diunduh pada tanggal 3 Mei 2014 pada pukul 10.12 WIB

<http://ahmadlukman-alhakiem.blogspot.com/2010/04/filsafat-wujil-tentang-kematian.html> diunduh pada tanggal 28 juni 2014 pada pukul 14.25 WIB

<http://kota-islam.blogspot.com/2014/03/sejarah-kisah-sunan-bonang-walisongo.html> diunduh pada tanggal 1 Juli 2015 pada pukul 10.12 WIB

http://www.kompasiana.com/ratino_arkananta/dakwah-penuh-estetika-dari-sunan-bonang_54f8f323a3331147508b468c diunduh pada tanggal 1 Juli 2015 pada pukul 10.20 WIB

https://id.wikipedia.org/wiki/Sunan_Ampel diunduh pada tanggal 3 Juli 2015 pada pukul 10.12 WIB.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Teguh Santoso
Alamat : Jetak Rt 05/ Rw 03, Selomartani, Kalasan, Sleman, DIY
Agama : Islam
TTL : Sleman, 29 Juni 1984
Nama Orang tua :
a. Ayah : Suparjo
b. Ibu : Sukarsilah
Riwayat Pendidikan :

No.	Nama Sekolah	Tahun
1	SD N Salakan Lor II	1990 – 1996
2	SMP N 2 Ngemplak	1996 – 1999
3	SMA N 1 Kalasan	1999 – 2002
4	CITS-UGM	2002 – 2003
5	UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	2010 – 2015

Moto hidup : Hari ini harus lebih baik dari kemarin
Cp : 085727370065
E-mail : san.ndoet@gmail.com
Pengalaman kerja :

No.	Pengalaman Kerja	Tahun
1.	Karyawan di PT Katsushiro Indonesia Bekasi	2006-2008
2.	Karyawan di percetakan Aditya Media Yogyakarta	2009
3	Pengajar TPA Fathul Mubin	2011- Sekarang
4	Asistensi PKTQ Fakultas Tarbiyah UIN SUKA	2012
5	PPL Pileg dan Pilpres Desa Selomartani	2013-2014
6	MI Baburrayyan Kiyudan	2014-2015
7	SMK Muh 1 Kalasan	2014

8	SMK NASIONAL BERBAH	2014- Sekarang
---	---------------------	----------------

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan keadaan yang sebenarnya.

Hormat saya

(Teguh Santoso)



Lampiran I

Teks Suluk Wujil dalam Bahasa Jawa

Sumber: Purbatjaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985, hal. 55-83.

Dhandhanggula

1

*Dan warnanen sira ta Pun Wujil
Matur sira ing sang Adinira
Ratu Wahdat
Ratu Wahdat Panenggrane
Sumungkem ameng Lebu
Telapakan sang Mahamuni
Sang Adhekeh in Benang,
mangke atur Bendu
Sawetnya nedo jinarwan
Sapratingkahing agama kang sinelir
Teka ing rahsya purba*

2

*Sadasa warsa sira pun Wujil
Angastupada sang Adinira
Tan antuk warandikane
Ri kawijilanipun
ira wujil ing Maospait
Ameng-amenganira
Nateng Majalunggu
Telas sandining aksara
Pun Wujil matur marang Sang Adi Gusti
Anuhun pangatpada*

3

*Pun Wujil byakteng kang anuhun Sih
Ing talapakan sang Jati-Wenang
Pejah gesang katur mangke
Sampun manuh pamuruk
Sastra Arab paduka warti
Wekasane angladrang
Anggeng among kayun
Sabran dina raketan
Malah bosen kawula kang angludrugi
Ginawe alan-alan*

4

Ya pangeran ing sang Adigusti

*Jarwaning wisik aksara tunggal
Pengiwa lan panengene
Nora na bedanipun
Dening maksih atata gendhing
Maksih ucap-ucapan
Karone puniku
Datan polih anggeng mendra
Atilar tresna saka ring Majapait
Nora antuk usada*

5

*Ya marma lunga ngikis ing wengi
Angulati sarasyaning tunggal
Sampurnaning lampah kabeh
Sing pandhita sundhunung
Angulati sarining urip
Wekasing jati wenang
Wekasing lor kidul
Suruping radya wulan
Reming netra kalawan suruping pati
Wekasing ana-ora.*

6

*Sang Ratu Wahdat mesem ing lathi
Heh ra Wujil kapo kamakara
Tan samanya mangucape
Lewih anuhun bendu
Atinira taha managih
Dening gending swakarya
Kang sampun kalebu
Tan padhitane wong dunya
Yen adol warta tuku wartaning tulis
Angur aja wahdata.*

7

*Kang adol warta atuku warti
Kumisum kaya-kaya weruha
Mangke ki andhe-andhene
Awarna kadi kuntul
Ana tapa sajroning warih
Meneng tan kena obah
Tinggalipun terus
Ambek sadu anon mangsa
Lir antelu putihe putih ing jawi
Ing jro kaworan rakta.*

8

*Suruping arka aganti wengi
Pun Wujil anuntumaken wreksa
Badhiyang aneng dagane
Patapane sang Wiku
Ujung tepining wahudadi
Aran dhekeh ing Benang
Saha sunya samun
Anggayang tan ana pala
Boga anging jraking sagara nempuki
Parang rong asiluman.*

9

*Sang Ratu Wahdat lingira aris
Hih ra Wujil marengke den enggal
Trus den cekel kekucire
Sarwi den elus-elus
Tiniban sih ing sabda wadi
Ra Wujil rungokena
Sasmita katengsun
Lamun sira kalebua
Ing naraka ingsung dhewek angleboni
Aja kang kaya sira.*

10

*Sigra pun Wujil atur subakti
Matur sira ing guru adimulya
Sakalangkung panuwune
Sampun rekeh pukulun
Leheng dasih rekeh pun wujil
Manjinga ing naraka
Pun wujil sawegung
Pan sami wruh ing kalinga
Guru lan sisya tan asalayah kapti
Kapti saekapraya.*

11

*Pangetisun ing sira Ra Wujil
Den yatna uripira neng dunya
Ywa sumambraneng gawe
Kawruhana den estu
Sariranta pon dudu jati
Kang jati dudu sira
Sing sapa puniku
Weruh rekeh ing sarira
Mangka saksat wruh sira maring Hyang Widi*

Iku marga utama.

12

*Utamane sarira puniki
Angrawuhana jatining salat
Sembah lawan pamujine
Jatining salat iku
Dudu ngisa tuwin magerib
Sambayang araneka
Wenange puniku
Lamon ora nana salat
Pan minangka kekembanging salat da'im
Ingaran tata-krama.*

13

*Endi ingaran sembah sejati
Aja nembah yen tan katingalan
Temahe kasor kulane
Yen sira nora weruh
Kang sinembah ing dunya iki
Kadi anulup kaga
Punglune den sawur
Manuke mangsa kenaa
Awekasan amangeran adam-sarpin
Sempahe siya-siya.*

14

*Lan endi kang ingaranan puji
Sama amiji dalu lan siyang
Yen ora sarta wisike
Tan sampurna kang laku
Yen sirarsa weruhing puji
Den nyata ing sarira
Panjing-wektunipun
Kang atuduh ananing Yang
Panjing wetuning napas yogya kawruhi
Sukma catur prakara.*

15

*Catur prakara anasirneki
Bumi geni anging iku toya
Samana duk panapele
Sifate catur
Kahar jalal jamal lan kamil
Katrapan sipating Yang*

*Wewolu kehipun
Lampahe punang sarira
Manjing metu yen metu ndi paraneki
yen manjing ndi parnahnya.*

16

*Tuwa-anom kanh anasir bumi
Ikune puniku kawruhana
Yen atuwa ndi enome
Lamon anom puniku
Pundi rekeh tuwanireki
Anasir geni ika
Apes kuwatipun
Yen kuwat endi apesnya
Lamon apes pundi nggene kuwatneki
Tan sampun kasapeksa.*

17

*Miwah ta rekeh anasir angin
Lakune iku ana lan ora
Yen ora pundi anane
Lamon ana puniku
aneng endi oranireki
Inggang anasir toya
Pejah gesangipun
Yen urip pundi patinya
Lamun mati (n)di parane uripneki
Sasar yen ora wruha.*

18

*Kawruhana tatalining urip
Inggang aningali ing sarira
Kang tan pegat pamujine
Endi pinangkanipun
Kang amuji lan kang pinuji
Sampun tan kasapeksa
marmaning wong agung
Padha angluruh sarira
Dipun nyata ing uripira sejati
Uripira neng dunya*

19

*Dipun weruh ing urip sajati
Lir kurungang raraga sadaya
Becik den wruhi manuke
Rusak yen sira tan wruh*

*Hih ra Wujil salakune
Iku mangsa dadia
Yen sira yen weruh
Becikana kang sarira
Awesmaa ing enggon punang sepi
Sampun kacakrabawa*

20

*Ajodoh dera ngulati kawi
Kawi iku nyata ing sariri
Pinang rat wus aneng kene
Kang minangka pandulu
Kresna jati sarireniki
Siyang dalu den awas
Pandulunireku
Punapa rekeh pracihna
Kang nyateng sarira sakabehe iki
Saking sifat pakarya*

21

*Mapan rusak kajatinereki
Dadine lawan kaarsanira
Kang tan rusak den wruh mangke
Sampurnaning pandulu
Kang tan rusak anane iki
Minangka tuduh iya
Sing wruh iya iku
Mangka sembah pujinira
Mapan awis kang wruha ujar puniki
Dahat sipi nugraha*

22

*Sayogyane mangke sira Wujil
Den nyata sireng sariranira
Yaktya ngayangkang temahe
Raranganira iku
Lamun Wujil dera lalisi
Nyata ing sarira
Solahe tan besur
Amurang raraganira
Kang dadi tingal anging kahinaneki
Kang denlinglin nityasa*

23

*Wujil kang wruh ing sariraneki
Iya iku nyata ing Pangeran*

*Tan angling yen tan ana wadine wasitanipun
Ana malih kang angyakteni samyang luruh sarira
Sabdane tan pasung
Amojok saking susanta
Tan pasung kaliru saking parnahneki
Iku kang aran lampah*

24

*Pon nyata ananing Hyang anisih
Hening kasucianing Pangeran
Ana ngaku kang wruh mangke
Laksanane tan atut
Raga sastra tan dengugoni
Anglalisi subrata
Kang sampun yakti wruh
Anangkreti punang raga
Paningale denwong-wong rahina wengi
Tan pasung agulinga*

25

*Iku tapakane hih ra Wujil
Den bisa sira mateni raga
Aja mung angrungu bae
Den sayakti ning laku
Ayun sarta lawan pandeling
Yen karone wus nyata
Panjing-wektunipun pakewuhira
Tikeling pikulan saros samineki
Baneh kang durung wikan*

26

*Kasompokan denira ningali
Karane tan kato(n)pan kaliwat
Tan parah arah rupane
Tuwin si ananipun
Mapan wartaning kang utami
Yen ta ora enggona
Pegat tingalipun
Tinggal jati kang sampurna
Aningali nakirah yakti dumeling
Kang sajatining rupa*

27

*Mapan tan ana bedane Wujil
Dening kalindhah solaha ika
Bedane tan seng purbane*

*Wujil sampun tan emut
Lamon anggung tinutur Wujil
Norana kawusannya
Siyang lawan dalu
Den rasani wong akathah
Kitabipun upama prukutut adi
Asring den karya pikat*

28

*Roasana ing rahina wengi
Yen ora lawan wisik utama
Mapan orana gawene
Lewih wong m(e)neng iku
Yen kumedallidhahireki
Unipun punapa
Pon saosilipun
Ing kalbu nyateng aksinya
Wedharing netra sara widya nampani
Meneng muni den wikan*

29

*Den wru(h) suruping meneng lan muni
Yen tan wruha iku tan papala
Sampun tan mesu enenge
Yen muni aywa humung
Kokila neng kanigaranjit
Punika saminira
Nora t(e)gesipun
Yen ujar kanggedhongan
Siro Wujil aja kaya bisa angling
Lingira kang sampunman*

30

*Ndi rupane wong melek ing wengi
Sampun dadi kadi anda tingalira
Karonaku tan pagawe
Yen ora lan tinuntun
Ing paninggaling khakul yakin
Paran margane wruha
Ing sariranipun pangungunisun saking
Asale sampurna iku kalawan muni
Tan pasung yen menenga*

31

*Ora meneng ora muni Wujil
Hih ra Wujil atakona sira*

*Kang ataki-taki kabeh
Sembah puji den weruh
Sembah akeh warnane maleh
Lingira sang Utama
Wong amuji iku
Sanalika keh sawabnya
Padha lan asambayang satus riris
Yen weruh parantinya*

32

*Kang sampun weruh parantineki
Pujinipun iku iku nora pegat
Nora kelawan waktune
Wong agung lyan amuwus
Padha lawan sawidak warsi
Sampun amradika sampurna raganipun
Ing waktu tan kabandana
Kapradana solahé aneng jro masjid
Apindah manuk baka*

33

*Tan keno pinaido Ra Wujil
Wuwusing nayaka dipaningrat
Wujil atakena mangke
Ana muji ing dalu
Ing rahina gung sawabneki
Kalamun kena tata
Ing asamipun
Padha lan rowelas warsa
Yogya wenang Ra Wujil ataki-taki
Padha lan rowelas warsa
Yogya wenang Ra Wujil ataki-taki
Sampun tan kapanggih*

34

*Ana malih kangwong angabakti
Sanalika gung sawabika
Yen wikana ing tuduhe
Padha rowelas tangsu
Ingaranan tafakur iki
Yen meneng ndi parna(h)nya takonena iku
Sapa kang atuduh ika
Ungah-turuning meneng lalawan muni
Iku dipun waspada*

35

*Hih Ra Wujil ing wong meneng lewih
Iku sambayang tan papekatan
Iku norana wektune
Sampurna ta wong iku
Raragane norana kari
Tekeng purisa turas
Satuhuning laku
Pagurokena den nyata
Ing sira Sang Kawiman sampurneng jati
Wekasing dutotama*

36

*Aja nembah hih sira ya Wujil
Yen iku nora katon sawahya
Sembah puji tan pagawe
Pon kang sinembah iku
Aneng ngarsa wahya dumeling
Ananta minangka a
Anira kang agung
Ananing dhawak pon surya
Iya iku enenge ing wong pamuji
Nyata kang sadyan purba*

37

*Lawan atakona sira malih
Mapan awis kang sayaktinira
Sakwehning punang panngawe
Yenyan ingulah iku
Pundi rekeh (ng)gene kapanggih
Kang aulah tan lepyan
Iku wus atuduh
Nugrahaning Jati Wenang
Kang tan molah atuduh
Keneng papa cetraka*

38

*Lawan malih sira ta Ra Wujil
Atakona sajatining niyat
Aja mungangken ciptane
Kang nyipta anebut
Dudu iku niyat sajati
Ewuh kang aran salat sembah puji iku
Tan wrung punang pangurakan
Kang atampa dhendha kisas lawan jilid
Ramya padu giliran*

39

*Pangabaktine ingkang utami
Nora lan waktu sasolahira
Punika mangka sembahe
Meneng-muni puniku
Sasolahe raganireki
Tan simpang dadi sembah
T(e)keng wulunipun tinja turas dadi sembah
Iku ingaranan niat kang sejati
Puji tan papengatan*

40

*Hi Ra Wujil niat iku lewi (h)
Saking amale punang akatah
Nuraboso swara reke
Niyating pingil iku
Kang Gumlelar nyananireki
Sajatine kang niat
Nora niatipun
Niyating pingil gumelar
Niyating sambayang nora bedaneki la (n) niat ambebegal*

41

*Hi Ra Wujil marmaning wong sirik
Kufur kinufuraken ing lafal
Agunggungun saelmune
Oijet-pinejet iku
Aksarane asru denpedi(h)
Sawusing asambayang
Magerib puniku
Rame samya kabarangan
Awekasan malik kebyok lan kulambi
Dhastar akuleweran*

42

*Kepet kinepetaken ing masjid
Awekasan padha pupuriken
Asambayang dhewek-dhewek
Punipu palanipun
Serik gugon ajaring tulis
Tan wruh jatining niat
Palaning wong bingung
Lanang-wadon padangrarah
Angulati niat kang sajati-jati
Tan wruh ing dadalannya*

43

*Aningtesana raganireki
Hi(h) Ra Wujil yen wus kabandana
Aywakeh ingucap mangke
Aja ngudoken kayun
Angiyaken karsa pribadi
Iku marganing samar
Nynane kang dengung
Kang ngagungake(n) trebangan
Tan wande yen trebange dengawe indhi
Dadi ababagelan*

44

*Meh rahina Twangi Aruna mijil
Tatas wetan (n)dan sang Ratu Wa(h)dat
Angling pun Wujil kinengken
Hih Ra Wujil sanutus
Mara sira ta den angelis
Maraeng pawadonan
I satpada iku
Aglis kenen marangkea
Pun wujil mangkat lampahira ag(e)lis
Prapta mring pawadonan*

45

*Ling pun Wujil hih manira nini
Ingutus angundang mareng Tuhan
Dening Sang Adi kang aken
Ken Satpada amuwus
Hi Ra Wujil panupa
Enjing ngandikan
Maras atinusun
Tan wikan wadining lampah
Lah mangkata Satpada dipun agelis
Hyun-hyunen kang senimbah(h)*

46

*Mangkat Satpada den tatakoni
Hih Ra Wujil aja sala(h) tanpa
Ki Wujil sun atataken
Punapa marganipun
Oleh aran para ki Wujil
Pun Wujil angling ing twas
Iki wong asemu
Patakonipun basaja
Wadining basaja anoplak ing wuri*

Iyenipun yen tan wruha

47

*Karane isun aran Wujil
Nenggih kang aran kalawan rupa
Datan ana prabedane
Tan amindhoni laku
Nem prakara rasaning jati
Pan wus kajalajahan
Deningsun pukulun
Pun Satpadasmu kemengan
Hih Ra Wujil dudu wujile wong mangking
Wijil ing wilatikta*

48

*Sigra pun Wujil Sdpada prapti
Alu(ng)gwing ngarsa angabiwada
Inkang sudibya tataken
Paran wartanireku
He Satpada duk prapta wingi
Sira saking Jawana
Pun Satpada matur
Dening rayi pakanira
Sek Malaya angraket wonten ing pathi lamine sapta dia*

49

*Sang Ratu Wa(h)dat angandikan
Hi Ra Wujil sira glis ameta
Satapatra dipun age
Tan kawarna glis rawuh
Satpatra mangke tinulis
Lawenipun sadaya
Ingsen jronipun
Rambuyut sinurenglaya
Aturena satapatra iki Wujil
Ing yayi sek Malaya*

50

*Iki susumpingin wong acremin
Wong angraket pantes anganggea
Pun Wujil glis mangkat mangke
Amit saha wotsantun
Lampahipun dhateng ing pathi
Tan kawarnaengmarga
Prapta lampahipun
Atataken ing pradesa*

*Lamun ana wong anggagambuh linewih
Aran Ki sek Malaya*

51

*Kang tinanyan tanggap anauri
Singgih wonten aran sek Malaya
Lagya angraket ing mangke
Desa Wasana kidul
Akeh punang aninggali
Pun Wujil lampahira
Tan asarag rawuh
Sek Malaya sampun wusan
Denya ngraket pun Wujil prapta wotsari
Angaturaken patra*

52

*Satapatra tinampan tumuli
Winedhar ing jro mesi kusuma
Surengpati panggalange
Sek Malaya amuwus
Mara sira ing punang Wujil
Dahat denny murendah
Kang sekar rambuyut
Sinurengpati winignan
Wohing saga rinawid lawan malathi
Langkung sih Sang Sinembah*

53

*Punapa wadining surengpati
Awoh saga kuneng satapatra
Ra Wujil parankarsane
Pun Wujil awotsantun
Matur gusti nora sapeksi
Sek Malaya lingira
Hih Ra Wujil semu
Ne kang sinuhun ing Murya
Sagawe aso kataratean pati
Etining panarima*

54

*Punang tarate ingiling-iling
Winaca sira sinukmeng driya
Punang thika sawiyose
Tyas ruksa angga trenyuh
Rujit dening raosing tulis
Aglar punang sasmita*

*Wirasanyarjalus
Winalen-nalen winaca
Rarasing thika munya pada kakawin
Kidung w(e)kasing patra*

Aswalita

55

*I rika sang sumitra ri sedheng
Mahas t(e)kap ikang suwesna siwaya
Taki-taki teng tuturkwa huninganku
Masku rari yan kaka katawengan
Pilih alupang sepet rari baliknya
Harja katuturnya sawaka tular
Trena lata (ta)ru yar kwa ri s(e)dheng
Katiga wara dibyanungsung ing udan*

Mijil

56

*Kadi puspitaasehen sari
Dhuh samitrangingong
Iwir bramarengsung tan polih rume
Wonten puspita asehen sari
Bramerang ngrerengih
Arsa wrungreh santun*

dhandhanggula

57

*Punang tarate sampun winuning
Mange sinalah punang puspita
Meneng nggrahiteng twase wujil awotsantun
Para marma meneng tan pangling
Kahularsa miarsa
Wuwus kang winangun
Sadaleming walapatra
Wiyosing ling kang siniwi ing ki Wujil
Donisun maring M(e)kah*

58

*Pun Wujil sigra binakta mulih
Mantuk sireng Dhekeh Pagambiran
Punang randha tumut kabeh
Pun Wujil tan seng pungkur
Tan kawarneng sopana prapti
Wus adan kukurenan
Pun Wujil ingutus
Ananjak pareng akathah
Wusing ananjak linorod maring putri
Sampun sami anginang*

59

*Suruping arka Sek Malayangling
Ra Wujil benjang yen sira pulang
Matura salingku mangke
Sampun rekeh kadulu
Dhapur sabda tuturineki
Satatur-tuturi ngwang
Den katur puniku
Dipun kataon saking sira
Aja katon sabda saking isun Wujil
Sakabisaanira*

60

*Karanisun Ra Wujil awaling
Maring Mekah wangsul ing malaka
Guruwangsul ing pase
Marmane sinuhun
Wangsulira kinen abdi
Mara ing Nusa Jawa
Kang akon awangsul
Menggih pawon anakira
Panengran Molana iku Mageribi
Kang akonawangsula*

61

*Samanangling Molana Magribi
Singgih pakanira awangsula
Norana ing mekah rekeh
Ing M(e)kah kulon iku
M(e)kah tiron wasthanireki
Watu ingkang kinarya
Pangadhepan iku
Nabi Ibrahim akarya
Nusa Jawa yen Tuwan yen tinggala kafir
Lah tuwan awangsula*

62

*Norana weruh ing Mekah iki
Alit mila teka ing awayah
Mang tekaengprane
Yen anasungipun
T(e)keng M(e)kah tur dadiwali
Sangunipun alarang
Dahat dening ewuh
Dudu srepi dudu dinar*

*Sangunipun kang sura lagaweng pat
Sabar ilaing dunya*

63

*Masjid ing M(e)kah tulya ngideri
Kabatullah punikaneng tengah
Gumantung tan pacacanthel
Dinulu saking nuhur
Langit katon ing ngandhap iki
Dinulsaking ngandhap
Bumi aneng nuhur
Tinon kulon katon wetan
Tinon wetan katon kulon iku singgih
Tingalnya awalesan*

64

*Tinon kidul katon lor angrawit
Tinon lor katon kidul asinang
Pepeloking mrak samine
Kabatullah puniku
Lantun ana sambayang siji
Anging kawrat satunggal
Yen roro tetelu
Angingsamono ambanya
Yadyanwong salaksa kawrat iku singgih
Tungkeb rat pon kawawa*

65

*Aku tuturisun hih Ra Wujil
Tutur Wujil marin kang Sinembah
Katona saking awake
Aja katon yen isun
Yen atakon Sang Mahamuni
Matura sahur sembah
Sembah ingkang katur
Pun Wujil angabiwada
Kenas saking ngarsanira santri Wujil
Lampa(h)nya garawalan*

66

*Datan kawarnaengmarga prapti
Sang Kaya Ligya-pindha Sakala
Alinggih majeng angilen
Pun Wujil wruh ing semu
Nora matur teka alinggih
Prayanti kang sinaptan*

*Pun Wujil wus emut
Emut asewakeng nata
Alit mila angawuleng Sri Bupati
Nora beda mangkana*

67

*Trehing karsa sinapa Ra Wujil
Bagya Ra Wujil asarag prapta
Stutinira matur mangke
Sasana glis amatur
Tan panggosthi sang Pinaran Ling
Atur sembah kewala
Sudibya anuhun
Sawekas ling Sek Malaya
Kaaksama denira sang mahamuni
Wruh wekasing wasita*

68

*Wruhanira iku hih Ra Wujil
Pawong sanakku Ki Sek Malaya
Saking Malaka wangsule
Ing gerage kadunung
Amangun reh amanting ragi
Ingaran kalijaga
(ng)genira mangun kung
Laminipun limang warsa
Pinondhongan denira Nateng Ngawanggi
Marganira Demak*

69

*Wonten putane ilang sasiki
Lanang sudi(bya) manggeh ing tapa
Angirangi pangan kule
Yayah rena anapu
Sampun gege maksih taruni
Daya ruji(t) tyassira
Marma tibranglamung
Putra lunga tan sajarwa
Manah lampus lunga angingkis ing wengi
Rena dadya songkawa*

70

*Marmane pawong sanakku Wujil
Asalin tapuk araraketan
Wetning tresno ing anakae
Margane anggagambuh*

*Singa desa kang denlenboni
Tan etang sandhang pangan
Wirang kang tinutur
Hih Ra Wujil ing agesang
Mapan ewuh mati sajroning aurip
Awis kang lamubaha*

71

*Pati patising angabakti
Nora etang Wujil wiwilangan
Pan mulih maring jatine
Yen ana ketang-ketung
Yakni sira tan apanggih
Kawalan kang sinadya
Yen sirarsa temu
Sirnakena raganira yen wus atemu akoran kapti
Kapti anunggal karsa*

72

*Tunggal rupa saos namaneki
Tunggal rasa saos rupanira
Tinunggal sarwi-sarwine
Sampuning tunggal iku
Saha satya pati saurip
Larangane tan ana
Sandang pangan iku
Sakarsane tunggal karsa
Wong sinihan tan kena andun amilih
Cahna tinunggal karsa*

73

*Punang kang sinung andun amilih
Iya iku wong kanganeng jaba
Nora weruh ing jerone
Sembahipun den sawur
Tanwruh rekeh ing dalem puri
Anging warta kewala
Kang ketang kadathun
Ajasira humung warta
Warta iku anasarakane sayakti
Yen sira sisip tanpa*

74

*Hih sappada glis ameta cremin
Mangkat pun satpada aglis prapta
Punang cremin katur mangke*

*Sang Gurya lingya wuwus
Sandhakena kayu tangi
Wujill Satpada padha
Angiloa iku
Mangkat karo Sang Inayan
Pun Satpada angling kaca iku Wujil
Ambane andhap sira*

75

*Kawan kilan ambane kang cremin
Paran dene amba punang kaca
Ra Wujil lawan dedege
Punang Wujil ingutus
Angadega hih Ra Wujil
Sang kinan sampun mangkat
Pun Wujil Kadulu
Kakarsa kukuncitira
Kadi rare wadana anjeruk wawi
Dening sampun atuwa*

76

*Pun Satpada angling hih Ra Wujil
Sira angadeg isun asilah
Paran dene (pa)dha mangke
Lir rare yen dinulu
Wadanane anjeruk wangi
Mesem Sang adigurwa
Ra Wujil sireku
Amalesa dipun enggal
Uni enjing kahula lagi den saph
Dening Pun Rara Satpada*

77

*Pun Satpadangling angalesani
Guguyone Ra Wujil kakarsa
Atutuk pababanyole
Sang Sinuhun amuwus
Sisya kalih sinuhun tudi
Ra Wujil awsena
Jrning kaca iku
Karo sira Si Satpada
Ling Pun Wujil puniki rupa kakalih
Tansah tinunggal karsa*

78

Pun Satpadangling hih kaki Wujil

*Karsanipun lawan karsanira
Pun endi rekeh tunggale
Sira kalawan isun
Mapan jalu kalawan istri
Pundi tunggale ika
Pun Wujil amuwus
Nora beda ing jalu ka-
Lawan istri pon sira tinunggal cremin
Lir rupaneng papreman*

80

*Pun Satpada sira angling aris
Kalingane Wujil anjajawat
Lir wong awulus rupane
Ra Wujil glis sumahur
Nora nyana ujar puniki
Pon silah rasa tanpa
Mesem Sang Sinuhun
Lah Wujil sira menenga
Awasena rupa kang aneng jro cremin
Teka lunganing rupa*

81

*Rupa kang aneng sajroning cremin
Lamun manjing pun endi enggennya
Yen lunga endi parane
Hih Ra Wujil sireku
Angerana wurining cremin
Ra Satpadawasena
Rupa roro iku
Rupane Wujil ika
Ingkang anan ing cremin anggane mangkin
Ken Satpada kemengan*

82

*Singgih pukulun rupa sawiji
Pun Wujil wonten wurining kaca
Nora katinggal rupane
Kang katingal pukulun
Anging rupa kahula singgih
Ra Satpada lungaa
Enggonana iku
Enggone si Wujil ika
Hi(h) Ra Wujil metua sira den aglis
Dulunen rupanira*

83

*Rupane Pun Wujil dentingali
Si Satpada Wujil ana ora
Rupane iku samangke
Nda(n) pun Wujil umatur
Boten wonten rupaning istri
Anging rupa kahula
Puniki Pukulun
Aneng ngendi si Satpada
Ing rupane Pun Wujil matur abakti
Suhun sembah kahula*

84

*Pun Wujil matur asahur bakti
Panggrahitaning kawula midha
Tunggaling roro karsane
Orane ananipun
Oranipun ananireki
Sang Gurwadi lingira
Unggahe ling iku
Pun Wujil asahur sembah
Tan kena munggah raos kadi puniki
Anuhun pangandika*

85

*Sang Ratu Wahdat lingira aris
Hih Ra Wujil bener ujarira
Samene iku unggawe
La illaha puniku
Lamon itsbat kalawan nafi
Jatine ana ora
Iku t(e)gesipun
Pangeran asifat ora
Ing orane sampun ananineki
Anenaku nakirah*

86

*Nafi Nakirah lan Nafi Jinis
Mapan iku jenising Pangeran
Kang Nafi Nyateng Itsbate
Nafi lan Itsbat iku
Nora psah pon ora tunggil
Nafi kalawan Itsbat
Nafi karonipun
Nafi loro winaleran
Dening Illa karone tan kena manjing*

Maring lafal Illallah

87

*Hih Ra Wujil kawruhana malih
Kang Itsbat iku rekeh den nyata
Atuduh maring mutsbate
Dalil kalawan madlul
Iku rekeh saminereki
Ingkang lafal Illallah
Mutsbat aranipun
Mutlak iku isimulah
Tan kena liyanena Pangeran kalih
Anging lafal ilallah*

88

*Hih Ra Wujil eweh ujar iki
Mapan eweh rekeng panarima
Pan eweh lalabuhane
Marmane wong puniku
Kudon kudon ujungan liring
Sami amijet lafal
Tartibe den lembut
Bayanmani lawan saraf
Nakhwu den gulang-gulung rahina wengi
Kawruh kandheg ing lafal*

89

*Meh Sumurup mangke Sang Hyang Rawi
Awatara tunggang ing acala
Matur Pun Wujil nodan linge
Singgih rekeh Pukulun
Wonten rekeh ngaturi ringgit
Wesma ning Panangguna
Wastane Pun santun
Tilikana panggungira
Gebogane yen ala Wujil salini
Noli konen alekas*

90

*Matuk ing gedhong Sang Mahamuni
Sampun atatalu kang awayang
Saha nitir gegembinge
Tan anggange pupucuk
Dhalang Sari tumulya ringgit
Anggangge Bratayudha
Ing kawitanipun*

*Bikseka Sang Nateng Daha
Kalaning amugangglar palane dadi
Ra Haji Jayabaya*

91

*Panerus Tinggal Tataning Nabi
Sasangkala kawitan angripta
Babakane pawayange
Duk Jawata tumurun
Sang Narada Janaka na Iwir
Bagawan Parasu kang
Tumut ing salaku
Laku Sang Naraya Kresna
Sigra (mi)jil saking gedhing kang siniwi
Glis Sek Malaya teka*

92

*Sinya kakalih ingkang
Ken Luwungsalawe Wanakarta
Katur Sang Adi tekane
Ingaturan glis rawuh
Sami sira sareng alinggih
Ingaturan adhahar
Tan ar(sa) Sang Tamu
Sang Gurwadi awasita
Sun pariksa sampun tekeng Makah yayi
Singgih sampun*

93

*Kahula duk tekang Makah singgih
Amangun reh duk ing Kalijaga
Ing Makah liwat rusite
Ombaking sagara gung
Jukung rekeh kang suntitih margane maring Mekah
Toyane sumurup
Palwa sumurup ing toya
Maring bumi pandoman malim lan kari
Malim saking jengira*

94

*Sampun liwat saangking toya asin
Prapteng sagara wedyawalikan
Lir rat sagara ambake
Gek grang gurnita gunthur
Lindhu sayat belah kairing
Wukir pating gulimpang*

*Umumbul mring dhuhur
Atarung ing awang-awang
Surya wulan tan ana cahyanireki
Kang wintang sumamburat*

95

*Duk liwat saking sagara wedhi
Sagara geni mangka andungkap
Kadi andaru ombake
Sindhung wukir kaguntur
Agni rupa muntab lir thathit
Kukusnya awalikan
Gandanyamis arung
Ambune kadi sundawa
Lir walirang sumuking geni awalik
Lir gelap sasra laksa*

96

*Angin malim saking jengeriki
Datan sah kecekel aneng tangan
Lulusin lampah tekane
Liweat saking iriku
Dennyangaji basa alami
Ewehing basa Makah
Tan sasaminipun
Nora mambu tutulisan
Marminipun wong ngaji akeh kabali
Pilih wong wruhing Makah*

97

*Punang awayang babakaneki
Kalane teka ing jabelan
Kinon awusana mangke
Sek Malaya winuwus
Sigra mangke ingajak mulih
Maring gedhong pasunya
Sisyane tan kantong
Luwungsalawe kala(wa)n
Wanakarta katiga lawan Ra Wujil
Sami ababar-babar*

98

*Sasampunira sami alinggih
Hih Yayi Malaka nedha padha
Winicara iki mangke
Punang awyang wahu*

*Lalakone punang aringgit
Anggane Kresna Duta
Semune Ki Empu
Nedha sami winicara
Sinemoken agama Islam puniki
Pada turune sabda*

99

*Sek Mala(ya) sahur sembah angling
Datan wikan patemoning basa
Arab kalawa Jawane
Aksara Rab Pukulun
Boten bisa sisya kakalih
Tan asawala karsa
Ing aturireku
Sang Ratu Wahdat lingira
Pasemone Nafi itsbat iku Yayi
Wayang tengen lan kiwa*

100

*Kang kiwa punika maring Nafi
Kang tengen punika maring itsbat
Pandhawa maring Nafine
Itsbat Korawa iku
Itsbat iku pon asal Nafi
Nafi pon asla itsbat
Mutsbat kang den rebut
Kresna kang dadi pahesan
Kresna kaca pahesing ringgit kalih
Kalah menang ing kaca*

101

*Mulaneku arebat nagari
Iya mutsbat iku kang denrebat
Mulaning perang dadine
Nagara kang denrebut
Korawendra rebut nagari
Lan jenenging pandhawa
Iku semunipun
Mulaning wong asawala
Nafi itsbat kang den rebut iku yayi
Ing mangke tekeng kina*

102

*Mapan angel ing ujar puniki
Nora kena ngukuhi aksara*

*Kang aksara kadadina
Dadining nyana iku
Nyana nora amung sawiji
Nyana awarna-warna
Dadine kapahung
Akeh anembah ing nyana
Paksa gresthi sarira bisa angaji
Ujare nyananira*

103

*Yen sisirayun yayi wruh ing wadi
Ujar iku andulua surya
Hih yayi paran rupane
Sampun ta kaduk semu
Padha pisan dennya ningali
Atining wulih wungwang
Iwir gigiring punglu
Samepa purusing ayam
Kuda ngrap ing pandengan puniku Yayi
Kembang lo tan wigar.*

104

*Mreneya yayi den agelis
isun kangen yayi maring sira
Apepekulan karone
Susu adu lan susu
Netra karna grana pan sami
Suku lan suku padha
Sang Ratu amuwus
Maring sira Sek Malaya
Padha merem aja'na winalang ati
Sakedhap tekeng Mekah.*

Lampiran II

Teks Suluk Wujil dalam Bahasa Indonesia

Sumber: Purbatjaraka, *Ajaran Rahasia Sunan Bonang: Suluk Wujil*, Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, 1985, hal. 15-36.

1. Tersebutlah cerita seseorang bernama Wujil,
tengah berdatang sembah kepada gurunya
bernama Ratu Wahdat
bersujud dia di tanah dekat kaki sang guru
yang bertempat tinggal di desa Benang
Sebelumnya ia mohon maaf
atas “tindakannya” mengharap ajaran Islam yang muskil
hingga sedalam-dalamnya.
2. Selama sepuluh tahun Wujil berguru
Namun belum juga mendapat ajaran yang diharapkan,
Dahulunya ia berasal dari Majapahit
Bekerja sebagai “pelayan” raja
Ia menguasai tata-bahasa dan mahir sastra Jawa Kuno
Maka menyembahlah Wujil
Seraya berkata dengan hormat.
3. Hamba Wujil mohon dengan tulus
di hadapan guru mohon diberikan ajaran
hamba serahkan mati dan hidup hamba
Telah tamat ajaran guru dalam bahasa Arab
masih juga kami mencari-cari
mengembara mengikuti kehendak hati
tiap hari kita bergaul bermain bersama
rasanya seperti bosan saya melawak
menjadi tumpuan olok-olok.
4. “Aduhai Kanjeng Sunan, penjelasan mengenai ajaran rahasia tentang kesatuan (huruf), baik pada waktu sebelum ajaran Islam (di Jawa) maupun pada zaman Islam adalah sama. Antara lain orang masih memperhatikan musik (ialah nada, irama, dan pembatasan). Tetapi keduanya tetap hanya dalam kata-kata belaka. Dengan kepergian hamba dari Majapahit, dan meninggalkan semua yang hamba cintai, hamba tidak mencapai cita-cita hamba, hamba tidak mendapatkan obat.
5. Karena sesungguhnya, pada suatu malam hamba pergi diam-diam untuk mencari rahasia daripada Kesatuan, mencari kesempurnaan dalam semua tingkah laku. Hamba menemui tiap-tiap orang suci untuk mencari hakikat hidup, titik akhir dari Kekuasaan yang sebenarnya, titik akhir Utara dan Timur. Terbenamnya, untuk selama-lamanya, matahari dan bulan

tertutupnya mata dan hakekat yang sebenarnya daripada mati serta titik akhir dari yang ada dan tiada.”

6. Sunan Wahdat tersenyum simpul, “Ah Wujil, betapa nakal kamu ini. Kaukatakan hal-hal yang tidak lumrah. Kamu terlalu berani, sehingga ingin memperoleh imbalan untuk hal yang telah banyak kaulakukan untukku. Aku tidak layak disebut mahayogi, orang suci, di dunia ini, apa bila aku mengharapkan imbalan bagi tulisan yang telah kuajarkan. Kiranya lebih baik jika aku tidak melakukan wahdat.
7. Barangsiapa mengharapkan imbalan dalam mengajarkan tulisan-tulisan, ia hanya memuaskan dirinya sendiri. Seolah-olah ia tahu tentang segalanya dengan tepat. orang semacam itu diibaratkan seperti seekor burung bangau yang bermenung di tepi danau. Si burung berdiam diri tidak bergerak, pandangannya angker, berpura-pura alim terhadap mangsanya, termasuk ikan-ikan. Ia sama seperti sebutir telur yang tampak putih (suci) di luar, tetapi di dalamnya bercampur kuning.
8. Setelah matahari terbenam, hari menjadi malam. Wujil menyusun beberapa potong kayu dan membakarnya guna memanaskan tempat pemujaan Sang Pertapa, di tepi pantai yang disebut Benang yang sunyi sekali. Tempat itu gersang, tidak ada bahan makanan apa pun. Hanya gelombang-gelombang laut yang memukul batu-batu karang, sangat menakutkan.
9. Sunan Wahdat berkata dengan ramah, “Hai Wujil, kemarilah.” Maka Wujil pun dipegang kuncungnya. Sabagai tanda kasih sayang dibelainya kuncung Wujil. Kemudian Kanjeng Sunan mengucapkan kata-kata rahasia, “Wujil, dengarkanlah petunjukku. Jika karena kata-kataku kamu harus masuk neraka, maka akulah yang akan menggantikan kamu, bukan engkau.”
10. Dengan sangat hormat Wujil menyembah seraya menyatakan terima kasihnya kepada Sang Mahayogi. “Bukan Paduka yang masuk neraka, biarlah hamba yang masuk.” Mengingat bahwa Wujil selalu tahu diri, maka Sang Mahayogi dengan siswanya tidak pernah berselisih paham, keduanya selalu seia dan sekata.
11. “Ingat-ingatlah Wujil, berhati-hatilah dalam hidup di dunia ini. Janganlah masa bodoh terhadap setiap tindakan. Dan sadarlah serta yakin, bahwa kau bukanlah Hyang Jati Tunggal dan Hyang Jati Tunggal bukanlah engkau; barangsiapa mengenal diri sendiri sekarang, seakan-akan ia mengenal Tuhan. Itulah jalan yang sebaik-baiknya.
12. Jalan yang sebaik-baiknya bagi manusia ialah shalat, memuja dan berdzikir. Adapun shalat yang baik ialah Shalat Isa, buka Shalat Maghrib. Shalat seperti itu disebut sembahyang, yang dilakukan seolah-olah shalat

yang sebenarnya tidak ada. Shalat itu merupakan bunganya shalat da'im dan termasuk etiket.

13. Manakah shalat yang merupakan panembah yang sesungguhnya? Begini, kau tidak memuja, jika kau tidak tahu kepada siapa. Sebab akibatnya kamu akan merendahkan dirimu sendiri. Apabila tidak kau ketahui kepada siapa kau melakukan shalat di dunia ini, ibaratnya seperti kau menembak burung tanpa membidik. Kau toh tidak akan mengenai burung itu, jadi pada hakekatnya kau menyembah kepada adam-sarpin sembahmu tiada memberi faedah.
14. Dan manakah yang disebut puji? Meskipun orang memuji, (zikir) siang dan malam, jika orang tidak pernah memperoleh petunjuk dari pemujaan itu, tindakannya tidak akan sempurna. Jika kau kehendaki zikir yang sesungguhnya, maka harus kau ketahui masuk-keluarnya hayat, adanya Yang lewat pernafasan, terjadi dari empat hal yang pelik.
15. Empat macam anasir itu adalah: tanah, api, angin, dan air. Ketika Tuhan menciptakan Adam maka digunakan empat macam anasir tersebut, kahar, jalal, jamal, dan kamil, yang mengandung sifat-sifat Tuhan delapan macam. Hubungannya dengan jasmani ialah bahwa sifat-sifat itu masuk dan keluar. Jikalau keluar ke mana perginya, jika masuk di mana tempatnya?
16. Anasir tanah menimbulkan adanya kedewasaan dan keremajaan. Sifat-sifatnya harus kau ketahui. Diamankah adanya keremajaan dalam kedewasaan, dan dimanakah adanya kedewasaan dalam keremajaan. Anasir api menimbulkan kelemahan dan kekuatan; dimanakah adanya kekuatan dalam kelemahan? Itu harus kau ketahui.
17. Sifat-sifat anasir angin mencakup ada dan tiada. Di dalam tiada, di manakah letaknya ada? Di dalam ada di manakah letaknya tiada. Anasir air memiliki sifat: mati dan hidup. Di manakah adanya mati dalam hidup, dan kemanakah perginya hidup pada waktu mati? Kamu akan tersesat apabila kau tidak mengetahuinya.
18. Ketahuilah bahwa pegangan hidup adalah mengetahui diri sendiri, sambil tak pernah melupakan sembahyang khusuk. Harus kau ketahui juga dari mana datangnya si penyembahdan yang disembah. Oleh sebab itu maka orang-orang yang agung mencari pribadinya sendiri untuk dapat mengetahui dengan tepat hidup mereka yang sebenarnya, hidup mereka di dunia ini.
19. Kau harus mengetahui hidup yang sebenarnya. Tubuh ini seluruhnya bagaikan sebuah sangkar. Akan lebih baik jika mengenal burungnya. O, Wujil, dengan tindakan-tindakanmu kau akan jatuh sengsara tanpa hasil jika

tak kau ketahui. Dan jika kau ingin mengenalnya, kau harus membersihkan dirimu. Tinggallah di suatu tempat yang sepi dan jangan menghiraukan keramaian dunia ini.

20. Jangan jauh-jauh kau mencari ajaran, karena ajaran-ajaran itu telah berada dalam dirimu sendiri. Bahkan seluruh dunia ini berada dalam dirimu sendiri. Maka jadikanlah dirimu CINTA sejati, untuk dapat melihat dunia. Arahkan dengan tajam dan hening wajahmu kepadanya baik siang dan malam. Karena apakah kenyataannya. Segala sesuatu yang tampak di sekeliling kita adalah akibat perbuatan.
21. Akibat dari perbuatan ini timbul kehancuran yang terjadi oleh kehendakmu. Apa yang tidak mengalami kehancuran harus kau ketahui, yakni pengetahuan yang sempurna, yang keadaannya tidak mengalami kehancuran. Pengetahuan itu meluas samapai kepada mengenal adanya Tuhan. Dengan mengenal Tuhan maka akan menjadi bekal bagi seseorang untuk menyembah dan memuji-Nya. Namun tidak banyak orang yang mengenal kata itu. Siapa yang mampu mengenalnya mendapat anugerah besar.
22. Sebaiknya kau Wujil, kenalilah dirimu sendiri. Nafsumu akan terlena jika kamu membalikkan punggung. Mereka yang tahu akan dirinya, hawa-nafsunya tiada binal untuk menelusuri jalan yang salah. Oleh karena senantiasa melihat kelemahan dan selalu diamatinya.
23. O, Wujil, mengenal diri sendiri berarti mengenal Tuhan. Dan orang yang mengenal Tuhan tidak sembarang bicara, kecuali jika kata-katanya mempunyai maksud penting. Ada pula orang lain yang mengenal-Nya, mereka telah mencari dan menemukan dirinya. Mereka tahu, bahwa seseorang tidak boleh terpelanting di luar kehalusan, dan bahwa orang tidak boleh memilih tempat yang keliru. Demikianlah “laku” yang benar.
24. Oleh karena itu jelaslah, bahwa Tuhan beserta kesucian yang murni berada dalam kecintaan. Ada pula orang yang merasa mengenal Dia. Perilaku orang itu tidak sesuai kaidah. Ia tidak patuh terhadap ajaran tentang (pengendalian) nafsu, menyampingkan kehidupan yang saleh; sesungguhnya orang yang mengenal Dia, mampu mengekang hawa-nafsunya. Siang dan malam ia mengatur indera penglihatannya, dan dicegahnya untuk tidur.
25. Kini, inilah dasarnya, O, Wujil; kau harus mampu memampat hawa-nafsumu, dan jangan hanya dibatasi pada indera pendengaran saja. Bersungguh-sungguhlah dalam tindakan, sesuaikan segala kemauan dan keyakinanmu. Kamu tidak akan menemui kesulitan lagi, apabila masuk dan keluarnya keduanya telah jelas bagimu. Usaha mematikan hawa-nafsu

seperti halnya kau potong serua panjang bambu pikulan. Lain halnya dengan orang yang belum mengenal-Nya.

26. Pengertian tentang hal ini sangat terbatas. Dia sama sekali tidak berbentuk, oleh karenanya Dia tidak tampak oleh orang biasa; tetapi Dia ada. Sesungguhnya, menurut orang-orang utama, Dia tiada mempunyai tempat tertentu. Bagi orang yang berakhir penglihatannya, tampak sesuatu yang benar dan agung. Dan ketika dilihatnya ujud itu, dengan jelas tampak membayang ujud sebenarnya.
27. Antara Dia dan ujud ini, O, Wujil, sesungguhnya tiada berbeda. Hanya dia tidak tampak oleh karena terdesak oleh gerakan-gerakannya (dari seluruh alam). Jadi bedanya tidak tampak (terletak) pada sumbernya. Jangan kaulupakan selam-lamanya Wujil. Jika kita bicarakan tentang hal itu, tidak akan habis. Siang dan malam orang berbicara mengenai Dia. Kitab-kitab-Nya yang suci, seolah-olah merupakan burung tekukur yang bersuara merdu, yang kerap kali memikat orang lain kepada-Nya.
28. Walaupun siang dan malam orang mebicarakan-Nya, tetapi jika orang belum pernah memperoleh ajaran rahasia yang terbaik, tetap tidak ada faedahnya. Lebih baik kita tutup mulut tentang Dia. Betapapun orang membicarakan-Nya, apa yang dapat dikatakan tentang Dia? Karena sesungguhnya isi hati seseorang yang mengenal-Nya, terpancar jelas dalam matanya. Pancaran matanya menunjukkan bahwa ia telah menerima inti pengetahuan. Maka pahamiilah arti diam dan bicara.
29. Kamu harus tahu tentang hakikat diam dan bicara. Jika kau tidak mampu, semuanya tidak ada gunanya. Diam tidak boleh kosong dan bicara tidak boleh dengan suara hampa. Jika tidak demikian, orang berbuat seperti burung beo, ia berteriak-teriak tanpa maksud di atas pohon kanigara. Jadi menurut perumpamaan rahasia, berbuatlah seperti kau bisu. Begitulah dikatakan oleh orang-orang yang telah sempurna.
30. Apakah faedahnya berjaga di malam hari? Sebaliknya kau tidak boleh menutup mata seperti orang yang buta. Kedua-duanya tiada manfaatnya. Apabila seseorang tidak diberi petunjuk untuk melihat kebenaran yang sesungguhnya, bagaimana mungkin bisa mengenal diri sendiri? Aku pernah mendengar, bahwa kesempurnaan timbul karena berbicara. Oleh sebab itu orang tidak boleh diam.
31. Tetapi Wujil, bagiku percaya, baik karena diama atau pun karena bicara, kesempurnaan tidak terjadi begitu saja. Sebaiknya mengenai hal itu bertanyalah kepada orang-orang yang saleh, Wujil. Harus kau ketahui juga apakah memuja itu dan apakah shalat itu? Sebab banyak cara orang memuja. Seseorang terkemuka mengatakan, bahwa shalat satu raka'at

banyak pengaruhnya. Shalat ini pada lahirnya sama dengan sembahyang seratus tahun, asal saja dapat memberikan arah yang tepat.

32. Barangsiapa mampu mengarahkan sembahyangnya dengan tepat, sembahyang secara terus-menerus, bahkan pada waktu yang tidak ditentukan. Orang saleh yang lain mengatakan, bahwa shalat seperti itu seperti dengan shalat selama 60 tahun. Orang yang bersembahyang dengan cara yang tepat, ia telah bebas, tubuhnya sempurna dan tidak terikat oleh waktu-waktu yang telah ditentukan, perilakunya di dalam masjid merupakan contoh. Jadi sangat berbeda dengan sembahyangnya Sang Bangau.
33. Tidaklah mungkin, wahai Wujil, untuk mengingkari sabda dari Pemimpin cahaya di dunia ini (Nabi Muhammad SAW). Kau tanyalah tentang hal itu. Ada orang yang bersembahyang pada malam hari dan pada siang hari; sangat besar pengaruh dari sembahyang itu, asal saja dilakukan menurut kaidah. Shalat seperti itu adalah sama dengan shalat dhahir selama 12 tahun. Sangat diharapkan –dan kau mampu melakukannya- hai Wujil, dan bahwa kau akan berusaha hingga menemukannya.
34. Ada beberapa orang yang hanya sebentar melakukan shalat, namun pengaruhnya besar, asalkan diarahkan dengan sebaik-baiknya. Shalat ini, yang disebut tafakur (bathin) adalah sama dengan shalat dhahir 12 tahun. Dan selanjutnya kau harus bertanya, kemanakah orang harus mengarahkan batinnya dalam berdiam diri? Siapa yang akan menerangkan kepada kita anantara diam dan bicara? Itu harus kau ketahui.
35. Bagi manusia, hai Wujil, diam adalah yang paling baik. Ialah shalat tanpa perantara, tanpa waktu. Orang seperti itu adalah orang yang sempurna. Dari tubuhnya, termasuk kotoran dan air kencing, tidak tersisa apa-apa lagi. Inilah perilaku yang utama. Maka berusahalah mendapatkan ajaran yang jelas pada seorang sastrawan kawi, yang mengetahui benar-benar “kebenaran” yang diajarkan oleh Muhammad.
36. Dan janganlah kau memuja Wujil, jika tidak tahu kepada siap. Karena pemujaanmu dan shalatmu tidak berfaedah. Lain halnya, jika yang kau sembah ada di hadapanmu. Tetapi karena Ia tidak pernah berada di hadapan siapa juga, maka anggaplah kehadiranmu juga kehadiran Yang Maha Agung, bahkan keadaanmu harus kau anggap seperti tidak ada. Itulah yang dinamakan diam, dari orang-orang yang tengah shalat, yang terbuka sumber kehendaknya dan sumber kekuatannya.
37. Dan selanjutnya tanyakanlah mengenai hal berikut, mengingat tidak setiap orang mengerti keadaan yang sebenarnya. Yaitu bagaimana semua tindakan bisa diselesaikan apabila tindakan itu tidak dikerjakan? Barangsiapa melakukan sesuatu –jua tanpa diselesaikan- sedangkan ia tidak melupakan

Tuhan; tindakannya itu telah merupakan tanda, bahwa ia mendapat ampunan dari Yang Maha Kuasa. Siapa tidak bertindak untuk menyatakan dosanya, akan ditimpa oleh kemalangan dan kesengsaraan.

38. Selanjutnya Wuji, kau harus bertanya, tentang hakikat yang murni dari kemauan. Orang tidak boleh membatasi “kemauan” sampai memikirkan sesuatu. Baik memikirkan sesuatu, maupun menyebut sesuatu adalah kemauan murni. Tidaklah mudah untuk mengetahui apa yang disebut “kemauan”. Pemujaan dan shalat tidak mengenal hal-hal yang kasar, demikian juga tidak benci kepada orang-orang yang di denda, dihukum, dan disiksa, juga kepada orang-orang yang selalu bertengkar.
39. Persembahan bagi orang yang alim tidak mengenal waktu. Semua gerak-lakunya digunakan untuk sembahyang. Sikap membisu, berbicara dan ulah-gerak tubuhnya, bahkan bulu romanya, kotoran dan air kencingnya diperuntukkan sembahyangnya. Itulah kemauan yang murni.
40. Kemauan, O, Wujil, adalah lebih penting daripada tindakan umumnya. Sebab kemauan itu tidak dapat dinyatakan dengan kata maupun dengan suara. Kemauan untuk berbuat sesuatu merupakan ungkapan suatu pikiran. Kemauan untuk melakukan perbuatan ialah ungkapan perbuatan itu. (Jadi) kemauan untuk shalat sama dengan kemauan untuk merampok.
41. Oleh karena itu wahai Wujil, bagi manusia adalah suatu perbuatan sirik (kesesatan) dan menurut kaidah ia dianggap tidak memiliki kepercayaan, jika ia menganggap, bahwa kepandaianya adalah yang terpenting, kepandaian, yang oleh orang-orang digunakan untuk saling meyakinkan. Ia terlalu berpegang teguh kepada bunyi kata-katanya. Dan sehabis shalat Maghrib orang-orang biasa bertengkar mulut. Akhirnya saling pukul dengan baju dan ikat kepalanya (sorbannya) terlepas.
42. Sorban itu digunakan untuk pukul-memukul di dalam masjid, setelah itu mereka marah satu sama lain dan bersembahyang sendiri-sendiri. Itulah hasil dari kesesatan sebab menganggap bahwa kepandaian masing-masing adalah yang terpenting. Akibat sesat itu orang tidak mengerti kemauan yang murni. Laki-perempuan berusaha menemukan kemauan murni, tetapi tidak tahu jalannya.
43. Kekanglah nafsu-nafsumu, O, Wujil. Setelah kau ikat nafsumu janganlah terlalu banyak bicara. Kata-kata yang kaugunakan untuk menyatakan kehendak sendiri, serta untuk menegaskan bahwa hanya pendapat sendiri yang benar, menyeret kearah kesesatan, karena mendewa-dewakan pendapat sendiri. Maka orang itu berbuat tidak lain, kecuali memainkan rebana dengan kemungkinan berakhir dengan saling melempar alat musik tersebut.

44. Saat itu siang hari hampir tiba, matahari terbit, di ufuk timur menjadi terang. Sunan Wahdat memerintah Wujil, “Hai Wujil, pergilah keasrama putri dan panggillah Satpada.” Wujil cepat-cepat berlalu dan sampai di asrama putri.
45. Berkata ia kepada Satpada, “Nona. Kanjeng Sunan menyuruh aku untuk memanggil diaku.” “Apakah maksudnya? Pagi-pagi begini memanggil aku? Aku jadi gemetar.” Wujil: “ Aku tidak tahu apa maksudnya. Pergilah segera Satpada. Kanjeng Sunan menunggumu.”
46. Satpada berangkat sambil bertanya kepada Wujil, “Maafkan aku Wujil, mengapa kau bernama Wujil?” Wujil berfikir di dalam hati, “Wanita ini cerdas. Pertanyaannya lugu (sederhana), tetapi di balik kesederhanaan itu agaknya ada sesuatu.” Ia menjawab, “Akan kukatakan mengapa, jika anda tidak tahu.
47. Mengapa namaku Wujil, begini: bahwa anatar namadan bentuk tidak ada bedanya. Aku tidak berhenti di tengah jalan karena telah kualami enam macam kebenaran, Nona.” Wajah Satpada menjadi kemerah-merahan, ia berkata, “Wujil, anda bukan orang pertama yang tiba ke sini, tapi anda berasal dari Majapahit.”
48. Wujil dan Satpada tiba di hadapan Sang Pertapa. Mereka duduk di hadapan Sang Pertapa, “Apakah kabar yang kau bawa Satpada? Sekembalimu dari Jawan.”b Satpada: “Ya Paduka, adik Apduka, Seh Malaya, bermain topeng di Pati tujuh hari lamanya.”
49. Berkata Kanjeng Sunan Wahdat kepada Wujil, “Wuji, kau ambil segera bunga teratai.” Wujil pun pergi, tidak lama kemudian kembali membawa bunga; di atas kelopak ditulis surat. Dalam bunga itu Sang Pertapa menyelipkan anting-anting berhias dengan “Sureng-pati” keramat. “ Berikan bunga ini kepada adikku Seh Malaya, Wuji. Ini adalah anting-anting untuk orang yang bermain sandiwara. Patut dikenakan oleh seorang penari topeng.” Setelah mohon diri seraya menyembah Wujil berangkat ke Pati. Kita tidak menceritakan perjalanannya, tibalah ia di tempat yang dituju. Ia bertanya kepada seseorang desa apakah mengetahui adanya pemain gambuh yang luar biasa. Namanya Seh Malaya.
50. Orang desa tersebut menjawab tegas, “Benar, ada seorang bernama Seh Malaya. Kini sedang menari topeng, di desa Wasana, di sana disebelah selatan. Banyak orang yang melihatnya.” Wujil melanjutkan perjalanannya perlahan-lahan. Ia tiba di tempat Seh Malaya ketika pertunjukan belum lama selesai. Wujil menghampiri, menyembah dan menyampaikan surat.
51. Bunga teratai itu diterima oleh Seh Malaya. Segera dibukanya, dan didapatinya di dalam bunga hiasan Surengpati.” “Alangkah cantiknya bunga dengan hiasan Surengpati yang keramat ini. Sekuntum melati diseling dengan biji saga. Sunan Bonang benar-benar sayang kepadaku.

52. Apakah kiranya arti Surengpati? Biji-biji saga dimasukkan di dalam bunga teratai? Apakah yang dikehendaki oleh Gustimu Wujil?” Sambil menyembah Wujil menjawab,”Hamba tidak tahu, Gusti.” Seh Malaya: “Wujil, aku kira junjunganmu dari Muria mempunyai maksud begini: bahwa setiap perbuatan akan berakhir setelah mati, titik akhir dari penyerahan.” Tulisan di atas kelopak teratai dibaca berulang-ulang serta dicampurkan di dalam hati. Isinya mengharukan, hati Malaya tersentuh karena banyaknya kiasan di dalamnya, lagi pula susunan kata-katanya amat halus dan indah.berulang-ulang dibacanya surat itu, yang diakhiri dengan pupuh Jawa Kuna Aswalita.
53. Penutup surat itu bunyinya sebagai berikut: “Selamat adinda pergi meninggalkan rumah dan keluarga, aku harapkan agar adinda selalu ingat kepada kata-kataku. Selanjutnya aku beritahukan kepada adinda, bahwa aku ingin sekali dapat bertemu dengan adinda. Lupakan adinda kepadaku? Aku mengharapkan bertemu dengan adinda, seperti tumbuh-tumbuhan mengharapkan hujan di musim kering.
54. Diriku ibarat seekor kumbang, kawanku. Yang tidak dapat memperoleh bau wangi dari bunga yang penuh dengan tepungsari. Aku sangat rindu bertemu dengan adinda, seperti kumbang yang merindukan bunga.
55. Setelah selesai membaca teratai itu, Malaya meletakkannya kemudian duduk termenung. Wujil bertanya, “Mengapa Gusti berdiam diri? Hamba ingin juga mengetahui surat itu.” Seh Malaya: “Gustimu mengutarakan tentang perjalanan yang kulakukan ke Mekah.”
56. Selanjutnya Malaya mengajak Wujil ke pondoknya di kampung Pegambiran. Banyak orang yang telah bercerai, janda, mengikutuinya. Wujil berjalan paling belakang. Tiba mereka di pondok, dan mereka makan siang. Wujil diminta makan bersama-sam orang banyak. Selesai makan, piring-piring diundurkan dan mereka mengunyah sirih.
57. Setelah matahari terbenam Seh Malaya berkata kepada Wujil, “Jika kau pulang besok, harus kau sampaikan kepada Gustimu, segala yang (akan) kukatakan. Tetapi utarakan dengan kata-katamu sendiri. Kau pasti bisa mengatakan seperti hal itu kata-katamu sendiri. Jangan ketahuan bahwa itu kata-kataku, Wujil.
58. Sebabnya, setelah aku pergi ke Mekah dan kembali ke Malaka lagi; sedang guru besarku kembali ke Pasei. Seorang teman guruku menyarankan agar beliau kembali ke Jawa. Teman guruku bernama Maulana Maghribi.
59. Beginilah kata Maulana Maghribi: Kembalilah, sebab apa yang anda cari tidak anda temukan di Mekah. Mekah yang di barat itu dapat disebut Mekah palsu. Benda keramat yang ada di dalamnya adalah batu, dibuat oleh Nabi

Ibrahim. Dan jika anda meninggalkan Jawa, maka anda (atau tanah ini) tidak lagi menaruh kepercayaan. Oleh karena itu kembalilah.

60. Tidak ada orang yang tahu, dimana Mekah yang sungguh, meskipun mereka mulai perjalanannya sejak muda hingga tua. Mereka tidak akan mencapai tujuannya. Apabila orang mempunyai bekal perjalanan cukup, ia dapat sampai ke Mekah untuk menjadi wali. Tetapi bekal itu besar dan sukar diperoleh. Bekal itu bukan rupiah atau dinar; bekal itu adalah keberanian dan kesanggupan untuk mati; kehalusan budi dan menjauhi kesenangan duniawi.
61. Di dalam masjid di Mekah terdapat singgasana Tuhan, yang berada di tengah-tengah. Singgasana ini menggantung di atas tanpa kaitan. Dan jika orang melihatnya dari atas, orang akan melihat langit di bawah. Apabila orang melihatnya dari bawah, maka tampak bumi di atasnya. Jika orang melihat ke barat, ia akan melihat timur, dan apabila melihat timur akan terlihat barat. Ini sungguh. Disan pemandangan jadi terbalik.
62. Jika orang melihat keselatan, yang tampak ialah utara, indah; dan jika melihat ke utara nampak selatan, gemerlapan seperti burung merak (ekornya). Apabila seseorang yang bersembahyang di sana, maka hanya ada ruangan untuk satu orang itu. Jika ada dua atau tiga orang, maka ruangan itu juga hanya cukup untuk dua atau tiga orang itu. Akan tetapi jika terdapat 10.000 orang yang bersembahyang di sana, maka dapat menampung mereka itu semua. Itu sungguh. Bahkan seandainya seluruh dunia akan dimasukkan di sana, akan tertampung juga.
63. Itulah Wujil, yang kusampaikan kepadamu. Katakanlah kepada Gustimu seperti kata-katamu sendiri, bukan kata-kataku. Dan sekiranya Kanjeng Sunan menanyakan diriku, katakanlah bahwa aku hanya menghaturkan sembahku.” Wujil menyembah, meninggalkan Seh Malaya dan segera berlalu.
64. Kita tidak membicarakan perjalanannya. Wujil tiba di Bonang, ketika Sang Pertapa tengah bersamadi, dan menganggap diri seakan-akan tidak ada, duduk menghadap ke barat. Wujil, yang tahu suasana, tidak segera membuka mulut, tetapi duduk. Ia sabar menunggu, karena selalu ingat akan aturan saat mengabdikan raja Majapahit, dan ia berlaku seperti itu juga terhadap Sang mahayogi.
65. Setelah Sang Pertapa melepas semedinya, beliau berpaling kepada Wujil, dan berkata, “Selamat datang kau Wujil. Cepat benar kau kembali.” Wujil menyembah dan menjawab, “Gusti Malaya, yang paduka kirim surat, tidak berpesan suatu apa. Hanya menyampaikan sembahnya.” Wujil pandai sekali melaksanakan pesan Seh Malaya, oleh karena itu Sang Pertapa memaafkannya. Beliau tahu inti sari dari bahasa.

66. “ Ketahuilah Wujil, bahwa kawanku Seh Malaya, sekembalinya dari Malaya, bertempat tinggal di Cirebon. Ia menjalani penyucian diri disana selama lima tahun. Tempat ia melakukan penyucian bernama Kalijaga. Setelah itu Raja Awanggi memanggilnya. Itulah sebabnya ia mempunyai rumah di Demak.
67. Seorang putranya telah hilang, seorang anak yang cakap dan gemar bertapa dengan mengurangi makan dan tidur. Orang tuanya menghibur dia dengan kata-kata: Janganlah kau tergesa-gesa. Usiamu masih muda. Kata-kata itu menyebabkan hatinya sakit, akibatnya ia selalu murung. Pada suatu malam dengan hati hancur, anak itu diam-diam pergi tanpa pamit, hingga menyebabkan orang tuanya bersedih hati.
68. Itulah sebabnya, Wujil, mengapa kawanku mengambil ‘peran’ yang lain, dan justru sebagai penari topeng. Bahwa ia memilih menjadi penari sandiwara keliling, disebabkan amat besar cintanya kepada anaknya. Ia mengunjungi tiap-tiap desa (guna mencari anaknya), tanpa menghiraukan makan dan pakaian, dan tanpa memikirkan pula aib dirinya. Ah, Wujil; dalam kehidupan ini, sukar untuk mati selagi orang masih hidup. Tidak banyak orang yang dapat melakukannya.
69. Mati merupakan kebaktian yang paling tepat, tiada lagi yang diperhitungkan atas diri, o, Wujil. Oleh karena kembali keasalnya. Jika kau masih memperhitungkan sesuatu, kau tidak akan menemukan APA yang kau harapkan. Jika kau ingin menemukan Nya, maka kau harus menghancurkan nafsu-nafsumu. Jika kau telah menemukan Nya, maka kemauanmu akan manunggal dengan kemauan Nya.
70. Engkau akan manunggal dengan Dia; hanya nama saja yang berlainan. Engkau akan menjadi satu dalam ‘rasa’ dengan Dia dengan berbeda wujud. Dalam segala hal kau akan manunggal dengan Dia. Setelah manunggal, serta kau serahkan mati dan hidupmu kepada-Nya, maka tidak ada larangan bagimu dalam hal pangan dan sandang. Semua kehendakmu menjadi satu dengan kehendak-Nya. Orang yang telah diampuni tidak boleh memilih atau membagi (yi tidak membeda-bedakan dalam segala hal), suatu tanda tentang manunggalnya kehendak dengan Dia.
71. Mereka yang masih memilih atau membagi, ialah orang yang masih berada diluar; mereka tidak tahu isinya. Diarahkan shalat ke tujuan yang tidak menentu, karena ia tidak mengenal (Raja dalam) Kraton. Ia hanya mendengar-dengar saja tentang Dia. Baginya kratonnya yang utama, bukan Rajanya. Janganlah bertindak hanya berdasarkan pendengaran saja, karena jika kau salah mengerti maka kau akan tersasar.”
72. “Satpada, cepat kau ambil cermin.” Satpada pergi dan segera kembali membawa cermin serta diserahkan kepada Gustinya. Sang Maha Guru berkata, “Gantungkanlah cermin ini pada pohon wungu itu. Kalian Wujil

dan Satpada bercerminlah!” keduanya menjalankan perintah Gustinya; Satpada berkata, “Cermin ini lebih besar dari anada, Wujil.”

73. Cermin ini lebarnya empat jengkal, tetapi tinggi Wujil kalah besar. Kemudian Wujil mendapat perintah, “Berdirilah kau di depan cermin.” Wujil melakukan perintah dan tampaklah bayangannya sampai kuncung di dalam cermin. Ia mirip dengan anak-anak, tetapi wajahnya berkeriput seperti jeruk wangi, karena sudah tua.
74. Satpada berkata, “Wujil. Anda berdiri dan aku duduk, tetapi kita sama besarnya. Anda tampak seperti anak-anak, tetapi berwajah penuh keriput seperti jeruk wangi.” Guru Besar yang Agung tersenyum, katanya, “Wuji, kau harus membalas cepat.” Wujil: “Tadi pagi baru saja hamba disindir oleh Satpada.”
75. Satpada berkata, sambil mencari alasan untuk menghindari, “Ejekan Wujil memang jitu dan lawakannya lucu.” Sang Maha Guru berkata kepada kedua siswanya, “Wujil dan Satpada, lihatlah kedalam cermin.” Wujil: “Kami lihat di dalam cermin dua bayangan, yang selalu berkemauan satu.”
76. Satpada: “Apa Wujil, dimanakah satu kemauan antara anda dan aku? Bukankah aku wanita dan anda laki-laki? Dimana kesatuannya?” Wujil: “Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan karena anda dipersatukan denga aku dalam cermin seperti dalam ranjang.”
77. Satpada tidak dapat segera mengerti bagaimana manunggalnya antara Gusti-Kawula, sedangkan pendapat Wujil tidak benar. Wujil berkat, “Tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang berada dalam cermin. Keduanya ,mempunyai wajah yang sama. Jika kini laki dan perempuan di dalam cer min menjadi satu, maka tidak ada persoalan lagi antara laki atau perempuan karena mereka pada hakikatnya adalah satu.”
78. Perlahan-lahan Satpada berkata, “Eh, Wujil, mungkin anda menyindir soal asmara; seperti halnya anda berbentuk normal.” Wujil: “Bukan itu yang kumaksudkan, anda salah paham.” Sang Maha Guru dengan senyum, “Diam, Wujil, lihat dalam cermin, dan lihat datang dan perginya.”
79. Bagaimana bayangan itu dalam cermin, dan kemana perginya jika bayangan itu menghilang? Berdirilah di belakang cermin, Wujil.” Kepada Satpada, “Lihatlah kedua bayangan, bayanganmu sendiri dan bayangan Wujil, yang tadi ada dalam cermin; ke mana bayangan Wujil sekarang?” Satpada tidak segera mengerti dan berkata.
80. “ Wahai Gusti, hanya ada satu bayangan; Wujil berada di belakang cermin, jadi bayangannya tidak nampak. Hanya bayangan hamba yang nampak.” Sang Maha Guru berkata kepada Satpada, “Pergilah dan berdirilah di tempat

di mana sekarang Wujil berdiri.” Kepada Wujil, “Pergilah dari tempatmu dan lihatlah bayanganmu.”

81. Wujil melihat dalam cermin. Sang Maha Guru bertanya, “Lihatlah kau sekarang bayangan Satpada dalam cermin?” Wujil: “Hamba tidak melihat bayangan seorang wanita dalam cermin, tetapi bayangan hamba sendiri.” Sang Maha Guru: “Dimanakah bayangan Satpada?” Wujil hormat: “Hamba tidak tahu.”
82. Wujil melanjutkan dengan hormat, “Menurut pendapat seorang dungu seperti hamba, yang dimaksudkan oleh Gusti ialah manunggalnya dua unsur ke-TIDAK ADA-annya adalah ke-ADA-annya dan ke-ADA-annya adalah ke-TIDAK ADA-annya.” Maha Guru: “Bagaimana penjelasan selanjutnya?” Wujil sambil berdatang sembah, “Hal ini tidak dapat dijelaskan lagi; apa pendapat Gusti?”
83. Sang Sunan Wahdat perlahan-lahan, “Kau benar Wujil, hal ini hanya dapat dibicarakan sampai disini saja. La Ilaha meliputi sangkalan dan pengakuan, adlah ke-ADA-an dan ke-TIDAK ADA-an. Artinya: hakekat dari Tuhan adakah ke-TIDAK ADA-an. Dalam ke-TIDAK ADA-an-Nya IA mulai ADA, dan yang terakhir ini disebut: ke-ADA-an yang abadi.
84. Ke-ADA-an yang abadi dan ke-TIDAK ADA-an (keduanya sekaligus bersamaan) merupakan ujud dari Tuhan. Sangkalan mengandung pengakuan. Sangkalan dan pengakuan tidak terpisah, juga tidak manunggal. Akan tetapi kedua nafi dibatasi oleh ILA dan tidak boleh (atau: tidak dapat) masuk dalam ILLA ALLAH.
85. Selanjutnya kau harus tahu, Wujil, bahwa ke-ADA-an harus memberi petunjuk yang terang tentang apa yang dianggap sebagai ADA, seperti suatu petunjuk terhadap yang ditunjuk. Rumus ILLA ALLAH adalah yang dianggap sebagai ADA. Mutlaklah nama (ke-ADA-an) yang mulia dari ALLAH. Tuhan lain tidak boleh ditempatkan di samping-Nya. Hanya untuk DIA-lah rumus ILLA ALLAH itu tepat (layak).
86. Baiklah Wujil, masalah ini memang sukar, susah dimengerti; juga sukar masalah ini dijadikan pegangan. Itulah yang menyebabkan orang-orang saling bertengkar, karena keinginannya yang keras untuk meyakinkan orang lain. Mereka berpegang erat-erat pada hurufnya, mengikuti dengan teliti kaidah-kaidah mempelajari siang malam Bayanmani, Sharaf dan Tata-bahasa. Akan tetapi pengetahuannya terhenti pada hurufnya.”
87. Mtahari hampir tenggelam, sudah berada di puncak gunung. Wujil berkata, “Ada orang yang akan memberi pertunjukan wayang. Ia tinggal di Penanggungan dan bernama si Sari.” Sang pertapa: “Lihatlah sebentar pentasnya; jika batang pisangnya tidak dapat digunakan lagi harus kau ganti dan sekalian suruhlah segera mulai.”

88. Sang Pertapa yang agung kembali ke kamarnya, dan pertunjukan wayang telah di mulai dengan talu terus-menerus orang memukul gembira(?). tidak dipertunjukkan permainan permulaan dan Sari telah mulai dengan lakon Bharata Yudha. (Sya'ir ini) mulai dengan pujian terhadap raja Daha, tatkala raja tenggelam dalam samadhinya (mediasi), yang menyebabkan raja itu diberi nama Jayabaya.
89. Tulisan itu digubah dalam tahun Caka 1529 (A.D. 1607). Fragmen (adegan) yang dimainkan ialah turunya Narada. Janaka dan Parasurama, yang akan mengikuti Kresna sebagai duta dari Pandawa ke Hastina. Sang pertapa segera keluar dari kamar dan Seh Malaya segera datang juga,
90. Diikuti oleh dua orang siswanya. Luwungsalawe dan Wanakarta. Kedatangan Seh Malaya diberitahukan kepada Sang Pertapa, yang mempersilakan tamunya. Setelah mereka duduk bersama. Makanan dihidangkan akan tetapi tamunya menolak. Sang Maha Guru berkata (setengah menyindir), "Seperti kau ketahui, Dinda telah pergi ke Mekah bukan?" Tamu: "Benar, Pangeran, aku telah kesana.
91. Aku pergi ke Mekah waktu aku sedang bertapa di Kalijaga. Mekah sukar dicapai; gelombang-gelombang lautan amat besar, dan aku berada di atas perahu. Air dari jalan ke Mekah menggenangi (permukaan laut). Dan perahuku juga masuk dalam air, bahkan ke dalam bumi. Akan tetapi ajian sebagai kompas telah kumiliki, ajian yang kuperoleh dari Paduka.
92. Setelah aku melintasi laut-asin, aku sampai di padang pasir, yang ombaknya bergulung-gulung menggelora seakan-akan dunia akan kiamat. Gelombang-gelombang itu menggelegar gemuruh laksana gunung meletus, bumi bergoncang-goncang, terbelah dan miring; gunung-gunung terguncang jauh dan melayang-layang di udara untuk saling berbenturan disana. Matahari dan bulan tidak memancarkan cahayanya, sedangkan bintang-bintang beterbangan ke segala penjuru.
93. Setelah aku melewati padang pasir, aku sampai pada lautan api, yang gelombang-gelombangnya seperti meteor (bintang jatuh). Karena angin yang kencang gunung-gunung terlempar jauh. Gunung-gunung api menyala seperti kilatan halilintar. Asapnya beterbangan naik turun mengeluarkan bau busuk dan tidak sedap seperti mesiu dibakar. Uap api berbau belerang; menggelegar bagaikan seribu, ya selaksa halilintar bersama-sama.
94. Akan tetapi ajian yang kuterima dari Paduka, kugenggam selalu dalam tanganku, akibatnya perjalananku dikaruniai keberhasilan. Setelah aku melewati lautan api (aku samapai di Mekah), dimana aku masih harus mempelajari bahasanya agak lama. Kesukaran dari bahasa Mekah tidak dapat diperbandingkan, karena tidak ada sedikitpun yang mirip tulisan.

Itulah sebabnya banyak mahasiswa yang berhenti di tengah jalan. Tidak banyak orang yang mengenal Mekah.”

95. Permainan sekarang sudah sampai bagian minta kembalinya separo negara. Waktu iotu pertunjukan selesai. Seh Malaya diajak oleh Sang Pertapa masuk ke dalam sanggar pamujan (tempat bersemadi); para siswa juga mengikuti; Luwungslawe; Wanakarta dan yang ketiga Wujil. Mereka akan bertukar pikiran.
96. Setelah semua duduk Sang Pertapa berkata, “Adinda Malaya, marilah kita membicarakan kembali pertunjukan wayang yang baru dimainkan. Lakon yang dipilih adalah “Kresna Duta” (Kresna sebagai utusan).marilah kita bicara tentang maksud yang dalam dari penggubah sya’ir hubungannya dengan agama Islam. Keluarkanlah pendapat kalian masing-masing.”
97. Seh Malaya berkata sambil menyembah, ‘Aku tidak dapat menghubungkan persoalan Jawa dengan agama Islam. Juga kedua siswaku tidak mengenal sastra Arab. Mereka hanya mengikuti pendapat Paduka.” Sunan Wahdat: “Wayang yang ada disebelah kiri mewakili nafi, di sebelah kanan merupakan perlambang (ibarat) dari nafi-isbat, Adindaku.
98. Wayang-wayang disebelah kiri mewakili nafi, di sebelah kanan isbat. Para Pandawa memerankan nafi, para Korawa isbat. Timbulnya nafi disebabkan isbat, akan tetapi juga sebaliknya. Sekarang mereka berperang memperebutkan musbat, sedangkan Kresna pegang peranan sebagai cermin dari kedua pihak. Menang atau kalah tergantung dari cermin itu.
99. Perebutan negara adalah sama dengan perebutan musbat antara nafi dan isbat. Peperangan berebut negara antara Pandawa dan Korawa dapat disamakan dengan perebutan musbat. Maka sejak dulu hingga sekarang manusia berperang, (tidak lain) untuk nafi-isbat.
100. Persoalan ini sangat sukar. Orang tidak boleh berpegang teguh pada hurufnya. Karena lahirnya huruf itu berkat adanya faham. Dan tidak ada satu faham akan tetapi ada banyak faham, hal mana menyeret (ke arah) kesesatan, karena banyak orang, mendewa-dewakan fahamnya. Orang sudah merasa senang, menyadari bahwa ia sudah dapat membaca Qur’an, akan tetapi itu adalah bisikan dari faham kita.
101. Jika anda ingin mengerti persoalannya, Adinda; lihatlah wajah Dinda sendiri (y.i. melihat diri sendiri). Bagaimana rupanya? Jangan membuat banyak komentar. Dinda harus melihat tengah-tengahnya bambu yang terbuka kedua ujungnya; atau melihat garis punggung peluru; atau melihat anggota rahasia seekor ayam jantan; atau melihat seekor kuda yang berlari kencang, sedangkan binatang itu tetap berdiri di bawah atap; atau melihat bunga Lo, yang tidak pernah layu.

102. Kemarilah, Dinda, aku telah menantimu sejak lama.' Keduanya saling berpelukan, dada beradu dada, muka beradu muka, kaki beradu kaki, Kanjeng Sunan Bonang berkata pada Seh Malaya, "Mari kita memejamkan mata dan jangan ragu." Dan sekonyong-konyong mereka sampai ke Mekah.

